

**DISERTASI**

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK  
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA  
INDONESIA BAGI PELAJAR KOREA DI SMP JIKS JAKARTA**

*Development of a Learning Model to Improve  
Indonesian Speaking Skills for Korean Students at SMP JIKS  
Jakarta*

Disusun dan diajukan oleh

**KWON YOUNG SUN  
F013212004**



**PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK  
PROGRAM DOKTOR  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2024**



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## HALAMAN PENGANTAR

# PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA BAGI PELAJAR KOREA DI SMP JIKS JAKARTA

Disertasi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai Gelar Doktor

**Ilmu Linguistik**

Disusun dan diajukan oleh

**KWON YOUNG SUN  
F013212004**

**PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK  
PROGRAM DOKTOR  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**



**DISERTASI**

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN  
KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA BAGI  
PELAJAR KOREA DI SMP JIKS JAKARTA**

KWON YOUNG SUN  
F013212004

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi  
Pada tanggal 30 Oktober 2024

Menyetujui:  
Promotor



Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.  
NIP 197105101998032001

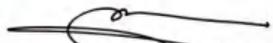
Co-Promotor

Co-Promotor



Prof. Dr. Lukman, M.S.  
NIP 196012311987021002

Ketua Program Studi Linguistik

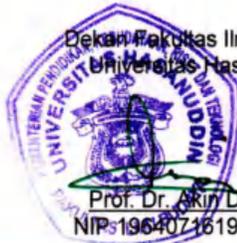


Prof. Dr. Lukman, M.S.  
3012311987021002



Prof. Dr. Asriani Abbas, M.Hum.  
NIP 196609291992032001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akir Duli, M.A.  
NIP:196407161991031010



## **PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Bagi Pelajar Korea di SMP JIKS” adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing (Dr. Munirah Hasjim, M.Hum sebagai Promotor dan Prof. Dr. Lukman, M.S. sebagai ko-promotor-1 serta Prof. Dr. Asriani Abbas, M.Hum. sebagai ko-promotor-2). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun.

Sumber informasi yang berasal dari atau dikutip baik dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka disertasi ini. Sebagian dari isi disertasi ini telah diterima di ICLC4 yang akan diterbitkan di Jurnal (Atlantis Press, Volume XX, tahun 2024) dengan judul “Indonesian Learning for Korean Students at Jakarta Indonesia School: An Observational Overview of Teaching Method”. Adapun “Foreign Students' Responses to Difficulties Learning Indonesian: A Case Study at JIKS Jakarta” (International Journal of Religion, ISSN 2633-352X (print) 2633-3538 (online), Q3 Scopus Indexed, under review).”

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa disertasi ini kepada Universitas Hasanuddin.



Makassar, Desember 2024



*Y. S. Kwon*

**KWON YOUNG SUN**  
**F013212004**



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kwon Young Sun  
NIM : F013212004  
Program Studi : Doktor Ilmu Linguistik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Makassar, Desember 2024

**KWON YOUNG SUN**



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## KATA PENGANTAR

Rasa bersyukur saya panjatkan kepada Tuhan yang telah memberi izin kepada saya untuk menyelesaikan penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memenuhi salah satu bagian dari sekian banyak kewajiban sebagai mahasiswa Program Doktor Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar. Ada satu hal yang saya rasakan yang mungkin tidak dirasakan oleh teman-teman saya yaitu saya orang Korea yang masih terbatas dalam komunikasi dan menulis dalam bahasa Indonesia, apalagi untuk merampungkan sebuah disertasi. Saya berterima kasih dan disertasi ini adalah kehormatan bagi saya dan saya akan menjaganya (이 박사 논문은 저에게 영광이며, 영원히 간직하겠습니다. 감사드립니다).

Pada awalnya saya sedikit ragu dengan banyak hal, apakah saya mampu menyelesaikan penelitian saya yang begitu rumit dan bertahap-tahap, belum lagi masalah administrasi yang harus saya selesaikan di sana- sini. Beruntung saya membawa surat pengantar dari Universitas Hasanuddin, dan teratasi. Dengan tekad bulat, saya melangkah dan selalu mengingat petuah Korea yang berbunyi, 멈추지 말고 계속 해나가기만 한다면 늦어도 상관없다, Meom-chu-ji mal-go gye-sok hae-na-ga-gi-man han-da-myun neu-jeo-do sang-gwan-eob-da. (bermakna, *tidak masalah seberapa lambat kamu berjalan asalkan jangan berhenti*).

Selanjutnya, pada kesempatan ini lah saya ingin



i hati dan perasaan saya dalam ungkapan terima nghaturkan terima kasih kepada Dr. Munira Hasjim, Promotor dan Prof. Dr. Lukman, MS. dan Prof. Dr. M. Hum atas kesabaran membimbing hingga

penelitian ini selesai. Karena dengan metode pertemuan/persamaan persepsi sehingga saya sangat terbantu, dan saya merekam semua pertanyaan-pertanyaan, usul, saran, kritikan. Rekaman itu saya dengar berulang-ulang dengan cermat dan berupaya sekuat tenaga untuk memenuhi semuanya. Demikian pula kepada Dr. Ikhwan, M. Said, M.Hum., Dr. Kaharuddin, M.Hum, dan Dr. Ery Iswary, M.Hum beserta Dr. Drs. Somadi Sosrohadi, S.S., M.Pd. (penguji eksternal), yang sangat memahami keterbatasan saya. .

Saya beruntung bertemu dengan Dr. Munira Hasyim, M.Hum, Prof. Dr. Lukman, M.S., Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum, dan Dr. Ery Iswary M.Hum karena anggota tim pembimbing dan penguji ini pernah tinggal dan menjadi dosen bahasa Indonesia di salah satu pendidikan tinggi di Korea sehingga mereka sangat faham bahwa orang Korea memiliki keterbatasan linguistik melafalkan produksi bunyi (beberapa konsonan dan vokal rangkap) dalam bahasa Indonesia. Karena pasti bahasa Indonesia saya kedengaran agak aneh tetapi mereka faham dan sambil senyum-senyum saja (항상 저를 지지해 주셔 감사드립니다).

Tidak mungkin saya dapat menjalani pendidikan di universitas yang hebat ini kecuali atas fasilitas kerjasama Universitas Hasanuddin dan Universitas Nasional Jakarta. Untuk itu sepantasnya saya menghaturkan terima kasih kepada Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc (Rektor Unhas), Dr. El Amry Bermawi Putra, M.A (Rektor Unas Jakarta) Prof. Dr. Akin Duli, MA. (Dekan FIB Unhas) Dr. Somadi Sosrohadi, M.Pd (Dekan FBS Unas Jakarta) Prof. Dr. Lukman, MS. (Kaprodi S3 Ilmu Linguistik FIB Unhas) Dr. Kaprodi Sastra Korea FBS Unas Jakarta atas segala juga saya dapat mengikuti studi program doctor di unuddin. Saya juga tidak boleh melupakan jasa baik Prof. n, M.Hum (Menejer Kemitraan FIB Unhas) yang tak henti



mendorong saya untuk menyelesaikan studi ini. Saya berterima kasih kepada mereka semua dengan setulus hati.

Sekecil apa pun bantuan seseorang terhadap proses dan penyelesaian studi ini, saya sepatutnya berterima kasih kepada masing-masing wakil Dekan FIB Unhas, Dr.Mardi Ady Armin, M.Hum, Dr. Dafirah, M. Hum, dan Dr. Kaharuddin, M.Hum., Wakil Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional Jakarta, Dr. Fairuz, M.Hum., rekan sejawat Unas, Dr. Rurany Adinda, M. Hum., Dr. Suyanti Natalia, M.Hum., dan Fahdy, S.S., M.Hum., atas segala diskusi selama ini. Demikian pula kepada staf adminisitrasi pascasarjana FIB Universitas Hasanuddin, Satria Karsa dan Mullar yang banyak membantu.

Saya harus menyapa satu demi satu pihak Jakarta Indonesia Korean School, JIKS (자카르타한국국제학교) yang telah membantu penelitian saya di sekolah itu selama beberapa waktu, masing-masing Lee Sun Ah (Kepala sekolah), Lim Ju Seop (Wakil Kepala Sekolah), dan para guru bahasa Indonesia, Song Sam Soon, A. Faristmedina, dan Mini Lasmini yang mendampingi dan mengajar bahasa Indonesia untuk pelajar dari Korea. Tak lupa pula saya berterima kasih kepada Kepala staf administrasi JIKS Jakarta, Park Jin Seok, yang banyak membantu khususnya saat saya melakukan wawancara kepada para guru, membagi kuesioner kepada pelajar responden (감사합니다. 어떻게 보답할지 모르겠어요).

Terima kasih saya haturkan pula kepada teman-teman sejawat saya sesama mahasiswa Program Doktor Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin untuk kelas kerjasama Unhas-Unas, masing-masing Amirruddin, Arju Susanto, dan Inez Saptanno, teman seperjuangan mencari ilmu di universitas terbesar di timur Indonesia, Jo ayam jantan dari timur, universitas penyandang guru di Indonesia, saya suka tagline-nya Unhasku Bersatu



Ucapan terima kasih yang istimewa kepada suami saya tercinta, Kim Jaehun, kini bekerja di Kedutaan Besar Korea untuk Indonesia, bersama dua anak lelaki saya, Kim Joseph tinggal dan bekerja di Korea, anak kedua Kim John kini masih kuliah di Kampus IBI-K57. Beliau semua sering terheran-heran melihat tingkah saya bergerak tidak seperti biasanya, tak mengenal waktu di tengah kota Jakarta yang langganan macet.

Akhirnya, yang menutup ucapan terima kasih ini kepada keluarga saya telah bersabar beberapa tahun selama saya studi dengan ucapan. 항상 제 곁을 지켜 주셔서 고맙습니다. (Hangsang je gyeoteul jikyeo jusyeoseo gomapseumnida). Terima kasih, karena kalian selalu menjaga saya.

Makassar, Desember 2024

**KWON YOUNG SUN**



Optimized using  
trial version  
[www.balesio.com](http://www.balesio.com)

## ABSTRAK

KWON YOUNG SUN. *Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia bagi Pelajar Korea di SMP JIKS Jakarta* (dibimbing oleh Munira Hasjim, Lukman, dan Asriani Abbas).

Penelitian ini bertujuan (1) mengembangkan model pembelajaran ZPD untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia bagi pelajar Korea JIKS Jakarta, (2) mengefektifkan model pembelajaran ZPD dengan teknik *Show and Tell* untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia bagi pelajar Korea JIKS Jakarta, dan (3) menunjukkan pengaruh bahasa ibu terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi pelajar Korea JIKS Jakarta. Data penelitian diperoleh melalui teknik kuesioner dan wawancara. Hasil kuesioner dan wawancara disajikan dalam bentuk tabel untuk melihat kecenderungan dari jawaban-jawaban responden. Penelitian ini menggunakan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang diperkenalkan oleh Lev Vygotsky. Teori ini memandang bahwa untuk meningkatkan penyerapan pembelajaran (dengan prinsip belajar bersama), pelajar harus dibekali dengan model skemata tentang apa yang dipelajari melalui bantuan gambar/foto terhadap objek yang dipelajari. Metode yang digunakan adalah *show* dan *tell*. Langkah kerja penelitian ini diawali dengan pemantauan awal, pembuatan desain penelitian (identifikasi masalah, tujuan penelitian dan mengidentifikasi teori yang relevan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil capaian pembelajaran melalui hasil uji perlakuan dan kontrol dari hasil rata-rata 5,16 menjadi 7,06, terjadi kenaikan sekitar 37%. Implikasi penelitian ini akan memberi umpan balik bagi guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas pelajar Korea, khususnya anak-anak ekspatriat dari Korea yang belajar bahasa Indonesia.

Kata kunci: Korean, keterampilan berbicara, JIKS, skemata, Indonesia, gambar, teori ZPD



## ABSTRACT

KWON YOUNG SUN. *Development of a Learning Model to Improve Indonesian Speaking Skills for Korean Students at SMP JIKS Jakarta* (supervised by Munira Hasjim, Lukman, dan Asriani Abbas).

This study aims to (1) develop a ZPD learning model to improve Indonesian speaking skills for Korean students at JIKS Jakarta, (2) make the ZPD learning model effective with the Show and Tell technique to improve Indonesian speaking skills for Korean students at JIKS Jakarta, and (3) show the influence of mother tongue on Indonesian speaking skills for Korean students at JIKS Jakarta. The research data were obtained through questionnaire and interview techniques. The results of the questionnaire and interviews are presented in the form of a table to see the tendencies of the respondents' answers. This study uses the Zone of Proximal Development (ZPD) theory introduced by Lev Vygotsky. This theory views that in order to increase the absorption of learning (with the principle of learning together), students must be equipped with a schematic model of what is being learned through the help of pictures/photos of the objects being studied. The method used is Show and Tell. The steps of this research work began with initial monitoring, making a research design (identifying problems, research objectives and identifying relevant theories). The results of this study indicate that there was an increase in learning achievement results through the results of the treatment and control tests from an average of 5.16 to 7.06, an increase of around 37%. The implications of this research will provide feedback for Indonesian language teachers who teach Korean student classes, especially expatriate children from Korea who are learning Indonesian.

Keywords: Korean, speaking skills, JIKS, schemata Indonesian, pictures, ZPD theory



## DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xii
ABSTRCT	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR FOTO	xviii
DAFTAR BAGAN	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR ISTILAH	xxv
DAFTAR SINGKATAN	xxiii
DAFTAR SIMBOL	xxv
DAFTAR CONTOH	xxvi
 AMPIRAN	xxvii
<b>DAHULUAN</b>	<b>1</b>

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	18
E. Lingkup Penelitian	19
F. Kebaruan	20
	21

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Penelitian Terdahulu	21
B. Landasan Teori	32
1. Model Pembelajaran Bahasa Indonesia	32
2. ICT dalam Pembelajaran	35
3. Keterampilan Berbahasa Lisan (Berbicara)	36
4. Peningkatan Kemampuan Berbicara	37
5. Beberapa Model Pembelajaran	39
6. Tahapan Pembuatan Model Pembelajaran	42
7. Metode Show dan Tell dalam Penerapan Teori Skemata	45
8. Pemanfaatan Teori ZPD	47
C. Interferensi	58



urKode	58
h Sekolah JIKS dan Keadaan Terkini	59
apan Zona of Proximal Development	64

(ZPD)	
G. Kerangka Pikir	69
H. Definisi Operasional	72

76

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian	76
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	78
C. Populasi dan Sampel	78
D. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	80
E. Analisis Data	87
F. Kerangka Konsep	89

91

### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

A. TEMUAN	91
a. Desain Pembelajaran Berbicara	91
b. Startegi Pembelajaran di JIKS	97
c. Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Kemampuan Berbicara	102
B. PEMBAHASAN	122
a. Aplikasi Metode Show dan Tell dalam Kerangka Teori ZPD	122



a. Pembelajaran Dengan Bantuan Gambar	128
---------------------------------------	-----

a. Kur Kur Kode dan Interferensi	142
----------------------------------	-----

<b>BAB V PENUTUP</b>	150
A. KESIMPULAN	150
B. SARAN DAN REKOMENDASI	153
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	155
<b>LAMPIRAN</b>	171



**DAFTAR FOTO**

Foto		hal
1	<b>Gambar Peraga 1</b>	130
2	<b>Gambar Peraga 2</b>	131
3	<b>Gambar Peraga 3</b>	132
4	<b>Gambar Peraga 4</b>	134
5	<b>Gambar Peraga 5</b>	135





15	<b>Kerangka Konsep</b>	89
16	<b>Resume Hasil Perlakuan</b>	111
17	<b>Skema Model Pembelajaran Berbicara</b>	125
18	<b>Prinsip Pembelajaran dengan Metode <i>Show dan Tell</i></b>	137
19	<b>Hubungan antar dari perinsip pembelajaran dengan Metode <i>Show dan Tell</i></b>	138
20	<b>Model Pembelajaran Bahasa Indonesia</b>	140
21	<b>Tahapan Implementasi Model Pembelajaran Membaca</b>	141
22	<b>Variabel Hubungan antara pelajar dan pihak lain</b>	148



## DAFTAR TABEL

Tabel		hal
1	<b>Tahapan Kegiatan Pelajar dan Kegiatan Guru</b>	44
2	<b>Keunggulan / Kelemahan Teori ZPD yang Teridentifikasi</b>	55
3	<b>Komposisi Jumlah Pelajar Berdasarkan Jenis Kelamin</b>	60
4	<b>Populasi Penelitian berdasarkan Kelas<sup>*)</sup></b>	79
5	<b>Tabulasi Umur Responden</b>	82
6	<b>Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin</b>	83
7	<b>Pemetaan Kondisi Terkini Pembelajaran Bahasa Indonesia pada JIKS Jakarta</b>	88
8	<b>Profile Bahan/Materi Ajar Berdasarkan Respons Guru (Instrumen Angket untuk Respons Guru)</b>	95
9	<b>Instrumen Angket untuk Respons Pelajar</b>	96
10	<b>Hasil Observasi Proses Pembelajaran Berbicara</b>	98
	<b>Daftar Isi dan Gambaran Panduan Observasi Kemampuan Berbicara/Autentitas</b>	99
	<b>Daftar Isi dan Gambaran Instrumen Kelayakan Model Pembelajaran Berbicara</b>	100



13	<b>Pembagian Kelompok Perlakuan (KP) dan Kelompok Kontrol (KK)</b>	105
14	<b>Pembagian Kelompok Kontrol (KK) dan Kelompok Perlakuan (KP)</b>	106
15	<b>Hasil Uji 1</b>	107
16	<b>Hasil Uji 2</b>	108
17	<b>Hasil Uji 3</b>	108
18	<b>Rangkuman Hasil Uji Perlakuan dalam Beberapa Tahap</b>	110



## DAFTAR SINGKATAN

- JKS** : Jakarta Indonesia Korean School
- ZPD** : *Zone of Proximal Development*, sebuah teori yang diperkenalkan oleh Lev Vygotsky
- Quanqual** : singkatan dari Quantitative – Qualitative (kuantitatif dan kualitatif)
- BI** : Bahasa Indonesia
- BK** : Bahasa Korea
- SMP** : Sekolah Menengah Pertama, maksud yang sama untuk MTs
- SMU** : Sekolah Menengah Umum
- SMK** : Sekolah Menengah Kejuruan
- ICT** : *Information and Communication Technology*
- K-W-L** : *Know, Want to know, and Learn, model directed reading thinking activity*, model membaca dan bernalar langsung
- PORPE** : strategi pembelajaran yang mengoptimalkan proses kognitif dan metakognitif dimana pelajar terlibat secara aktif untuk membaca
- ECOLA** : merupakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pelajar dalam menginterpretasikan dan memonitor pemahamannya atas isi bacaan
- KBM** : Kegiatan Belajar Mengajar
- KB** : Keberhasilan model pembelajaran baru



<b>KP</b>	: Kelas Perlakuan
<b>KK</b>	: Kelas Kontrol
<b>PTK</b>	: Penelitian Tindakan Kelas
<b>R&amp;D</b>	: Singkatan dari <i>Research and Development</i> . Model ini meliputi tahap pendefinisian, tahap desain, tahap pengembangan, dan tahap diseminasi.
<b>HOTS</b>	<i>High Order Thinking Skill</i>
<b>PMB</b>	: Proses Belajar Mengajar
<b>Unhas</b>	: Universitas Hasanuddin
<b>FIB</b>	: Fakultas Ilmu Budaya
<b>UNAS</b>	: Universitas Nasional Jakarta
<b>FBS</b>	: Fakultas Bahasa dan Sastra
<b>CLIL</b>	(singkatan dari <i>Content and Language Integrated Learning</i> ) pembelajaran berbasis intergasi bahasa dan kontennya
<b>MKO</b>	: <i>More Knowledgeable Other</i> (Kemampuan orang lain yang lebih bisa)



## DAFTAR SIMBOL

Simbol	Arti Simbol
$\Sigma$	: menyatakan jumlah
$\bar{X}$	: menyatakan rerata (disebut X bar)
=	: menyatakan sama dengan
&	: symbol pengganti kata 'dan'
/	: menyatakan atau
+	: menyatakan penambahan
(..)	: dengan kata lain
(%)	: menyatakan persentasi
*	: pengganti fonem dalam penulisan nama respnden untuk melindungi hak memberi informasi, contoh Rianto tertulis R*a*t*
*(...)	: untuk menampilkan contoh yang salah
[...]	untuk menyatakan pembulatan
.	



**DAFTAR CONTOH**

<b>Contoh</b>		<b>hal</b>
1	Contoh Media 1	132
2	Contoh Media 2	134
3	Contoh Media 3	135
4	Contoh Campur Kode 1	143
5	Contoh Campur Kode 2	143
6	Contoh Interferensi 1	144
7	Contoh Interferensi 2	145
8	Contoh Interferensi 3	145
9	Contoh kasus-kasus lain	146



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		hal
1	Format Wawancara kepada Responden (pelajar)	172
2	Pengukuran Sikap dan Pendapat Model <i>Likert Scale</i>	176
3	Instrumen Penilaian konten/Materi	178
4	Instrumen Penilaian Media	182
5	Pedoman Panduan Observasi Proses Pembelajaran Berbicara	185
6	Pedoman Panduan Observasi Kelayakan/Penilaian Autentitas	187
7	Instrumen Angket untuk Respons Guru	189
8	Instrumen Angket untuk Respons Pelajar	191
9	Instrumen kelayakan model pembelajaran ZPD berbasis <i>show and tell</i> dan skemata	193
10	Daftar Nama Pelajar Kelas 9 Jiks Jakarta	195
11	Materi Ajar Bahasa Indonesia Kelas 9	199
12	Contoh Materi Ajar Pengembangan untuk Keterampilan Berbicara	201
13	Contoh Tulisan JIKS berdasarkan Meode Skemata	214
	Yang dilaksanakan oleh Guru (Umpan Balik)	
	Surat Keterangan Validasi	219



15	Permohonan Surat Izin Penelitian	220
16	Surat Pengantar Permintaan Validasi	222
17	Surat Keterangan Validasi	223
18	Prinsip dasar model pembelajaran ZPD ( <i>Zone of Proximal Development</i> )	224
19	Foto Kegiatan Penelitian	229
20	Daftar Riwayat Hidup Peneliti	236



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Setiap bahasa bersifat dinamis yang dapat berkembang seiring perkembangan manusia sebagai pengguna bahasa di berbagai bidang kehidupan. Bahasa digunakan, baik secara transaksional maupun interaksional, tidak terkecuali di bidang pendidikan. Melalui bahasa, setiap orang dapat menggambarkan, menjelaskan, memberikan alasan, memerintahkan atau menyarankan sesuatu atau memberi pilihan yang tersaji dalam isi komunikasi.

Mempelajari bahasa asing merupakan sesuatu yang mengasyikkan, tetapi tidak semua orang merasakan itu. Bahkan ada yang menyebutnya bakat sehingga kecepatan orang berbeda-beda. Beberapa kalangan berpendapat bahwa mempelajari bahasa baru senantiasa disertai dengan motivasi karena keingintahuan terhadap bahasa orang lain. Keingintahuan yang tinggi merupakan modal awal untuk menguasai bahasa asing misalnya.

Bermula dari rasa ingin mempelajari bahasa asing, maka seseorang akan dapat memperdalam pemahaman mengenai budaya orang lain. Ini mutlak karena bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal positif dari itu, seseorang dapat meningkatkan rasa toleransi terhadap perbedaan budaya dengan orang lain, serta dapat memberikan gambaran atau pandangan akan



pada kehidupan orang di luar sana.

globalisasi seperti sekarang ini, hubungan antarbangsa  
luas. Interaksi internasional sudah tidak dapat dihindari.  
sa asing dapat menjadi bagian dari perluasan hubungan

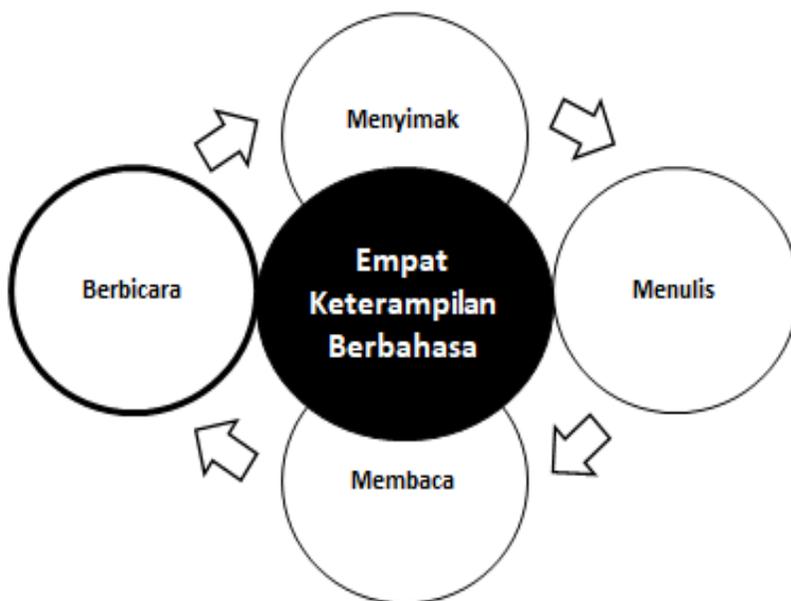
antarbangsa dan antarbudaya. Secara pragmatis, mempelajari bahasa dapat meningkatkan upaya peluang menemukan dan meningkatkan karir yang lebih baik dan luas, meningkatkan kemampuan berpikir dan mengasah memori, dan pada gilirannya memaksimalkan hubungan keakraban dan sebagainya.

Pembelajaran bahasa asing, bahasa Indonesia misalnya, tidak hanya melibatkan penguasaan struktur bahasa yang sedang dipelajari melainkan juga mempelajari budaya di balik bahasa tersebut. Kasus ini misalnya terjadi pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa asing (siswa Korea). Salah satu manfaatnya adalah meningkatkan kemampuan komunikasi antarbudaya dan menghormati keragaman budaya yang ada di dunia.

Kehadiran ekspatriat di Indonesia berdampak dan mendorong lahirnya sekolah-sekolah internasional, tak terkecuali dengan sekolah internasional yang akan menampung putra-putri ekspatriat dari Korea. JIKS (Jakarta Indonesian Korean School) adalah sekolah yang memberlakukan pelajaran yang merujuk pada standar pendidikan dari Korea di satu sisi tetapi di sisi lain, keberadaannya di Indonesia harus mengkondisikan dengan beberapa mata pelajaran tertentu, seperti misalnya bahasa Indonesia. Sesuai ketentuan, pelajaran bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib di sekolah mana pun di Indonesia.

Empat keterampilan berbahasa (sering juga disebut *the four macro-skills*) di sajikan pada diagram 1 di bawah ini;





Bagan 1. Empat Keterampilan Berbahasa

Untuk mendorong prestasi pelajar dalam belajar bahasa Indonesia, terlihat ada satu kondisi dimana pelajar Korea memerlukan perhatian khusus. Mereka belajar bahasa Indonesia dalam semua ranah secara seimbang dalam waktu bersamaan, ranah reseptif dan produktif. Sementara tuntutan bahasa sebagai media komunikasi juga semakin mendesak. Untuk maksud tersebut, keterampilan berbicara perlu memperoleh perhatian khusus.

Penelitian ini terkait dengan keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara masuk dalam ranah produktif, Ranah yang berbeda tidak seharusnya diajarkan dengan metode yang sama dengan ranah lain. Ketimpangan senantiasa berada di sini. Diketahui bahwa setiap ranah yang berbeda memiliki kondisi linguistis yang beda pula. Pembagian ranah



bahasa dapat dilihat pada diagram di bawah ini;

	Oral	Literasi
Reseptif	Listening (menyimak)	Reading (membaca)
Produktif	Speaking (berbicara)	Writing (menulis)

Bagan 2. Pembagian Ranah Keterampilan

Seperti diutarakan sebelumnya bahwa topik penelitian ini adalah berbicara, ini berarti ia berada pada ranah produktif pada aspek oral. Tentu berbeda penanganan membaca misalnya yang pada ranah reseptif pada aspek literasi.

Berbicara tidak hanya melibatkan koneksitas alat-alat bicara secara harmonis untuk menghasilkan bunyi bahasa, tetapi ia juga melibatkan aspek mental. Aspek mental mana bunyi bahasa dikaitkan dengan gagasan yang dimaksud oleh pembicara merupakan suatu keterampilan tersendiri. Menurut Akhmadi (1984: 9) berbicara merupakan suatu keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan dan keinginan kepada orang lain.

Konsep dasar berbicara sebagai sarana berkomunikasi mencakup sembilan hal (Kundharu, 2014). Kesembilan bagian tersebut dinyatakan sebagai berikut: 1). Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan yang respirokal 2). Berbicara adalah proses komunikasi 3). Berbicara adalah ekspresi kreatif 4). Berbicara adalah tingkah laku 5). Berbicara adalah tingkah laku yang berbicara dipengaruhi oleh kekayaan pengalaman 7).



Berbicara adalah sarana memperlancar cakrawala 8). Berbicara berkaitan erat dengan kemampuan linguistik dan lingkungan, dan 9). Berbicara adalah pancaran pribadi

Berdasarkan pendapat tersebut dapat difahami bahwa berbicara merupakan suatu proses komunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, harapan, dan kemauan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan.

Dalam hal pengajaran, bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan melalui komunikasi dan informasi yang instruktif berupa ide dan gagasan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Bidang pendidikan bahasa mengemas bahasa dalam 4 (empat) kategori, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pencapaian keterampilan dalam berbahasa berindikator dengan memahami struktur bahasa bukan seberapa cakap menggunakan bahasa itu secara aktif.

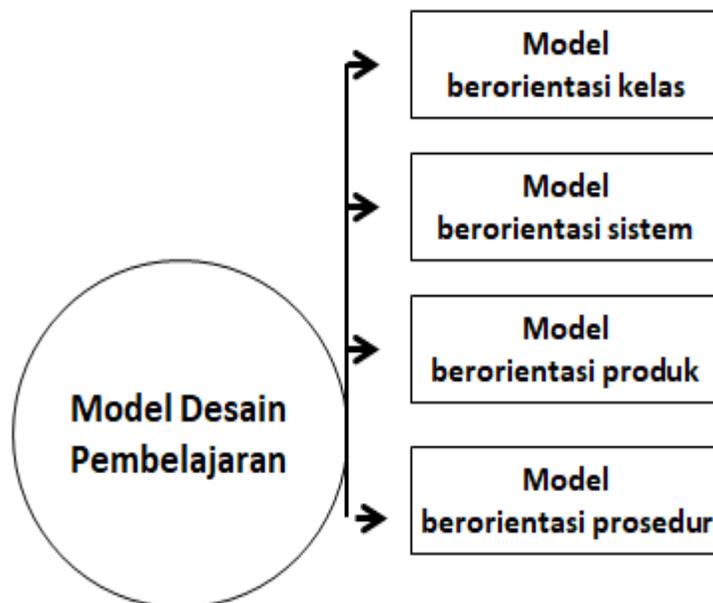
Memperbaiki suatu kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung hanya dapat dilakukan dengan mendesain model pembelajaran baru. Pembelajaran keterampilan berbicara misalnya pada JKS menjadi perhatian penelitian ini. Kegiatan ini harus dimulai dengan mengamati pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, metode ajar, kompetensi guru, hingga pada tingkat kesulitan (secara psikologis) yang dihadapi pelajar. Setelah semua terpetakan, maka akan dilakukan uji coba.

Uji coba seperti yang diharapkan dalam penelitian ini adalah pkan dua kelompok yakni kelompok perlakuan dan ol (*regular*). Kelompok kontrol diposisikan sebagai an, adapun kelompok perlakuan akan menjadi tempat metode baru yang diterapkan.



Eksperimentasi ini dilakukan berulang kali hingga didapatkan hasil yang meyakinkan. Selisih nilai antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan, itulah hasil (lihat rumus perhitungan pada bab III).

Model-model desain pembelajaran untuk pembelajar pelajar asing merupakan sesuatu yang amat dibutuhkan untuk mendorong setiap pelajar agar secepat mungkin memperoleh keterampilan, berbicara misalnya. Dalam desain pembelajaran dikenal beberapa model seperti yang dikemukakan oleh para ahli. Secara umum, model desain pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam model berorientasi kelas, model berorientasi sistem, model berorientasi produk, dan model berorientasi prosedur.



agan 3. Beberapa Model Desain Pembelajaran

seperti disebutkan di atas hanya dapat dicapai jika penelitian dilakukan secara serius dan berbasis hasil

penelitian. Inilah kemudian menjadi salah satu yang direncanakan dalam penelitian ini. Hal ini dipersiapkan tentu harus sejalan dengan tujuan pendidikan itu sesuai dengan taraf dan tingkatannya.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini menjadi tujuan pendidikan agar manusia beriman dan bertakwa Selain itu, tujuan pendidikan juga agar tercipta manusia berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan sarana dalam menyediakan lingkungan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat.

Dalam membantu anak meningkatkan prestasi belajar pendidik terutama guru harus menciptakan iklim yang merangsang pemikiran dan ketrampilan kreatif anak di sekolah. Merangsang pemikiran dan ketrampilan kreatif dimaksudkan untuk mendorong keingintahuan terhadap apa yang sedang dipelajari. Oleh karenanya, motivasi belajar sangat berperan dalam menentukan prestasi belajar pelajar, motivasi belajar merupakan pendorong seorang peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar.

Dengan prestasi belajar yang baik berarti di dalam diri pelajar ada keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru pula. Motivasi belajar inilah yang menumbuhkan rasa ingin menjadi lebih dari pada teman-temannya. Kekuatan mental itu berupa ketahanan, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental terbagi menjadi dua golongan rendah atau tinggi.

Salah satu indikator yang mulai kelihatan, anak yang termotivasi tentu akan rajin tanpa paksaan sementara anak yang kurang



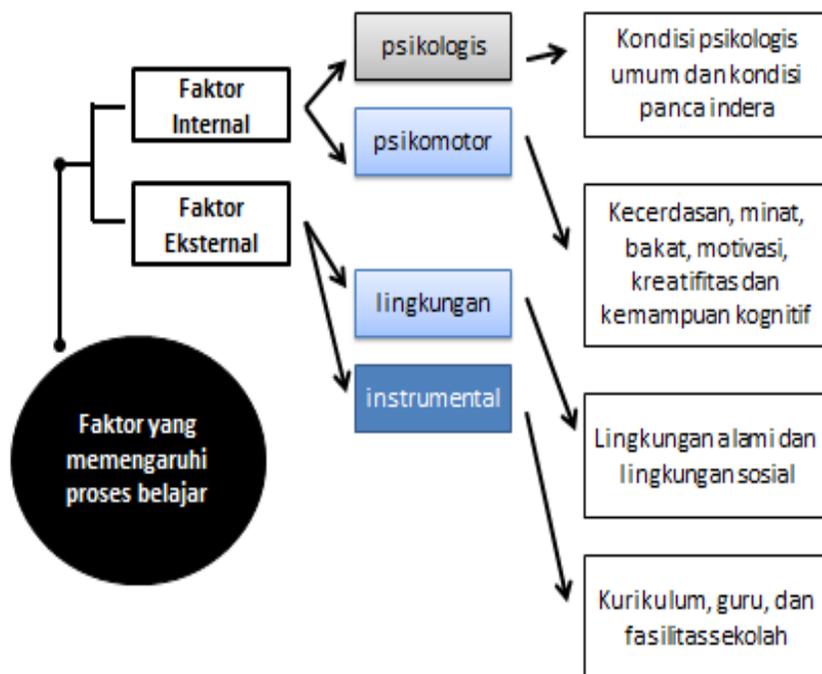
termotivasi tentu akan kurang serius dalam belajar baik di rumah atau di sekolah. Oleh karena itu pelajar yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha untuk meningkatkan keberhasilan dalam belajar sehingga mencapai keberhasilan yang cukup memuaskan sebagaimana yang diharapkan.

SMP JIKS Jakarta merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terdapat di Jakarta. Sekolah ini termasuk salah satu sekolah favorit dengan peminat yang cukup banyak dan termasuk kategori sekolah sangat unggul dari beberapa sekolah yang terdapat di Kota Jakarta Timur karena prestasi yang diraih selalu baik. Prestasi baik yang selalu diraih oleh sekolah ini tidak terlepas dengan beberapa faktor, baik dari guru, pelajar, kurikulum, bahan ajar, suasana sekolah, manajemen sekolah, partisipasi orang tua, fasilitas sarana dan prasarana, lingkungan sekitar, kepemimpinan, penegakan ketentuan sekolah, perhatian pemerintah hingga bagaimana proses belajar itu berlangsung.

Slameto (2015), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar adalah faktor yang berasal dari pelajar atau disebut dengan faktor internal, dan faktor yang berasal dari luar dalam diri pelajar yang disebut faktor eksternal<sup>1</sup>. Faktor internal meliputi faktor psikologis (kondisi psikologis umum dan kondisi panca indera) dan faktor psikomotor (kecerdasan, minat, bakat, motivasi, kemampuan kognitif). Kemudian, faktor eksternal lingkungan (lingkungan alami dan lingkungan sosial) instrumental (program kurikulum, guru atau tenaga silitas sekolah).



Untuk memudahkan pemetaan konsep keberagaman faktor yang saling kait terhadap berjalannya suatu kondisi yang menentukan keberhasilan belajar maka pemetaan faktor yang memengaruhi proses belajar dipandang perlu. Ada pun faktor yang memengaruhi proses belajar tersebut dapat dilihat seperti dalam diagram di bawah ini;



Bagan 4. Faktor yang Memengaruhi Proses Belajar

Diagram ini menjelaskan antara hubungan dan aspek yang memengaruhi proses belajar baik secara eksternal maupun internal hingga tiba pada pemetaan pengaruh berupa faktor psikologis dan psikomotor (faktor internal) maupun yang terkait dengan lingkungan (faktor eksternal).



Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan yang spesifik yang dimiliki oleh setiap manusia. Dengan

kata lain, keterampilan berbicara adalah bagian penting dari aspek produktif oralitas. Kalangan linguis mendefinisikan keterampilan berbicara pada dasarnya adalah kemampuan seseorang memiliki dan menata gagasan secara logis, lugas, dan sistematis, dan mampu mengekspresikannya ke dalam kode kebahasaan sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan dalam konteks komunikasi yang sesuai, dan mengucapkannya dengan lancar dan jelas tanpa menggagap.

Menurut Skandarwassid & Sunendar (2011: 241) keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain, sementara. Akhmadi (1984: 9) memberikan pengertian berbicara sebagai suatu keterampilan memproduksi arus system bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan dan keinginan kepada orang lain. Secara teknis, Djiwandono (1996: 68) mengemukakan bahwa aspek yang terlibat dalam berbicara adalah kosakata tatabahasa, pelafalan dan isi (*content*).

Penelitian ini bertujuan secara umum untuk mengetahui pengaruh strategi belajar mengajar guru terhadap prestasibelajar pelajar kelas 9 SMP JIKS di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur untuk pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam berbicara. Sampel penelitian ini berjumlah 92 orang. Rancangan penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kuantitatif-kualitatif.



in dengan metode campuran merupakan pendekatan mengkombinasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif. antitatif dimaksudkan untuk memperkuat pemahaman an diuraikan secara kualitatif. Dengan teori ZPD yang

diterapkan dalam penelitian ini, metode campuran dinilai paling tepat dan berdayaguna.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara (lihat instrumen wawancara dan kuesioner (*likert scale*) masing-masing dalam lampiran 1 dan 2) Sementara itu, untuk mengambil data motivasi, digunakan dengan *skala likert*, adapun beberapa data lain dikumpulkan dari data dokumen sekolah. Pengambilan data pengukuran dengan menggunakan *skala likert* seperti ini (lihat format dalam lampiran 2) dilakukan guna mengumpulkan data demi mengetahui atau mengukur sesuatu yang sifatnya kualitatif maupun kuantitatif. Data inilah kemudian menjadi acuan peneliti untuk mengetahui pendapat, persepsi seseorang terhadap sebuah fenomena yang sedang terjadi atau diteliti.

Setiap upaya perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran seyogyanya memperoleh dukungan sebaik mungkin. Penelitian ini bertujuan untuk itu. Pengajaran adalah sebuah proses, harus terencana, terukur dan terbuka untuk dievaluasi untuk memenuhi kebutuhan Tujuan tersebut diarahkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mencapai hasil yang optimal. Keberhasilan dalam belajar dan mencapai hasil belajar yang optimal tentu tidak terlepas dari berbagai faktor yang dapat menunjang atau menghambat proses pembelajaran pada pelajar baik faktor internal atau faktor eksternal. Demikian juga pada pembelajaran Bahasa Indonesia banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya yaitu faktor



uarga, yaitu adanya sikap saling memperhatikan, mencintai, sharing, orang tua dapat mengayomi anak, serta keluarga berjalan baik, dan tercipta lingkungan

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimana pengembangan dan efektivitas model ZPD dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia bagi pelajar Korea JIKS (*Jakarta Indonesia Korean School*), dan Bagaimana pengaruh bahasa ibu terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia pelajar JIKS pada pelajaran bahasa Indonesia tahun akademik 2023/2024.

Penelitian ini diarahkan untuk medesain sebuah model pembelajaran berbicara bagi penutur asing Korea pada kalangan pelajar SMP kelas 9 JIKS (*Jakarta Indonesia Korean School*) pada pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran berbicara bahasa Indonesia secara konvensional, pada kenyataannya, belum menghasilkan sesuatu yang signifikan. Dengan kata lain, tingkat keberhasilannya tidak signifikan, tetapi dengan penerapan model pembelajaran ZPD, peran dan capaian pelajar lebih cepat dan lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Keberhasilan nyata jika teori ini dikombinasikan dengan metode skemata untuk memahami pelajar terhadap objek yang dipelajari.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif, yang mengambil lokasi di SMP 9 JIKS. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data angket dan dokumentasi. Angket dilaksanakan terhadap responden untuk mengetahui keefektifitasan lingkungan keluarga dan dokumentasi untuk mengumpulkan data tertulis seperti nilai hasil belajar Bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian ini diharapkan guru dapat menjalin kerjasama yang baik



a pelajar dan memberikan motivasi kepada pelajar. ra lebih memperhatikan kegiatan belajar anak dan asana rumah yang nyaman dan kondusif.

## B. RUMUSAN MASALAH

Sebagaimana uraian terdahulu, rumusan masalah penelitian ini disajikan sebagai berikut;

1. Bagaimana pengembangan model ZPD dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia bagi pelajar Korea JIKS Jakarta?
2. Bagaimana efektivitas model pembelajaran ZPD dengan teknik *Show and Tell* dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia bagi pelajar Korea JIKS Jakarta?
3. Bagaimana pengaruh bahasa ibu terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi pelajar Korea JIKS Jakarta?

Berdasarkan ketiga rumusan masalah tersebut kemudian dituangkan ke dalam tujuan penelitian.

## C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, tujuan penelitian ini diformulasi sebagai berikut;

1. Mengembangkan model pembelajaran ZPD untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia bagi pelajar Korea JIKS Jakarta.
2. Mengefektifkan model pembelajaran ZPD dengan teknik *Show and Tell* untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia bagi pelajar Korea JIKS Jakarta.
3. Menunjukkan pengaruh bahasa ibu terhadap keterampilan bahasa Indonesia bagi pelajar Korea JIKS Jakarta.



tujuan tersebut dapat dicapai melalui 1) pemetaan bahasa pelajar dan kendala apa saja yang dihadapi berbicara bahasa Indonesia. Kendala yang dihadapi

pelajar yang dapat dilacak melalui metode kuesioner, 2) mengurai pengaruh Bahasa ibu terhadap pembelajaran berbicara Indonesia bagi orang asing Korea melalui interview dengan metode *Focus Group Interview* (interview secara klaster kelompok), dan 3) mereview materi ajar yang digunakan oleh para guru terhadap pembelajar asing Korea untuk peningkatan keterampilan berbicara.

Yang tidak kalah pentingnya, dalam penerapan strategi yang disebutkan di atas. adalah melihat hubungan antara strategi pencapaian tujuan pertama dan kedua melalui analisis regresi untuk menemukan hubungan antara satu variabel, yaitu variabel yang diterangkan (*the explained variabel*) dengan satu atau lebih variabel, yaitu variabel yang menerangkan (*the explanatory*).

## D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian yang baik adalah penelitian yang menghasilkan suatu kemanfaatan akademik secara luas. Manfaat penelitian ini terdiri atas dua hal yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini turut memperkaya teori sosiolinguistik terapan khususnya yang berkaitan dengan bahasa ibu/keluarga yang memengaruhi motivasi belajar, disiplin terhadap prestasi pelajar melalui budaya sekolah sebagai mediasi pada



pelajar SMP Kelas 9 JIKS di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. tu, hasil penelitian ini diharapkan pula untuk wawasan para peneliti sosiolinguistik terapan di pelajaran bahasa Indonesia bagi pelajar asing di

Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat digunakan sebagai masukan kepada Pemerintah (Kementerian Pendidikan). dapat menjadi inspirasi, motivasi dan mediasi terhadap hasil penelitian ini untuk bermanfaat bagi para pelajar.

Penelitian ini ditujukan kepada SMP JIKS di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur, agar menjadi sebuah masukan tentang sejauh mana keterkaitan prestasi pelajar dengan dorongan dan motivasi dari lingkungan keluarga. Prestasi pelajar ditentukan oleh banyak hal termasuk sistim pengajaran yang didasarkan metode pembelajaran yang baik. Berharap pula bahwa hasil penelitian ini dapat disampaikan kepada pemangku pengambil kebijakan pendidikan yang berkepentingan.

Model pembelajaran yang dihasilkan dari penelitian ini bukan tidak mungkin dapat digunakan kepada pembelajaran yang berbeda, khususnya untuk berbicara bagi pembelajar asing penutur lainnya (selain bahasa Korea).

## E. LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah bidang pengajaran sebagai bagian dari bidang Linguistik Terapan (applied linguistics).



fokus pada pengajaran bahasa Indonesia khususnya berbicara. Subjek penelitian ini adalah pelajar SMP Korea yang bekerja di Indonesia.

Dengan titik fokus pada keterampilan berbicara, salah satu ranah produktif, maka penelitian ini membatasi diri untuk tidak menghubungkan dengan aspek keterampilan lain secara luas, ranah reseptif misalnya Terdapat fenomena awal dimana peningkatan model pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar pelajar. Rancangan model pembelajaran dibahas tersendiri pada Bab III dalam disertasi ini.

## F. KEBARUAN

Sebuah penelitian disertasi harus menghasilkan suatu kebaruan, baik dari sisi perspektif, penerapan metode, aplikasi teori atau gabung dan kombinasi dari semua. Demikian halnya dengan penelitian ini, yang kemudian memiliki kebaruan dalam bentuk model pembelajaran baru yang peneliti beri nama *Schemata-based Learning* (pembelajaran berbasis skemata).

Deteksi awal kebaruan penelitian ini terlihat pada 1) teori yang diterapkan yakni teori ZPD (*Zona of Proximity Development*) yang belum banyak diterapkan selama ini untuk pengajaran bahasa, khususnya pengajaran bahasa Indonesia bagi orang asing, 2) penerapan metode *show and tell* yang amat sesuai dengan pembelajar pelajar asing, untuk menodorong ketempilan berbicara, 3) pemanfaatan diagram atau foto untuk membangkitkan imajinasi pelajar, dan 4) metode *show and tell* didukung dengan teknik skemata.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam rangka pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia menjadi perhatian utama peneliti terutama karena objek penelitiannya dilakukan di sekolah JIKS Jakarta dan subjek penelitian adalah pelajar Korea.

Untuk membantu pelajar meningkatkan prestasi belajar, termasuk belajar bahasa baru, pendidik terutama guru harus menciptakan iklim yang merangsang pemikiran dan ketrampilan kreatif anak di sekolah. Faktor-faktor yang memengaruhi suatu proses belajar adalah faktor yang berasal dari pelajar atau apa disebut dengan faktor internal, dan faktor yang berasal dari luar dalam diri pelajar disebut faktor eksternal. Penelitian ini didesain secara sistematis untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap prestasi belajar pelajar kelas 9 JIKS (Jakarta Indonesia Korean School).

Sanusi dan Sumaryoto, 2020 meneliti "*Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia*" pada jurnal pendidikan Bahasa Indonesia menemukan bahwa penelitian itu menghasilkan simpulan sebagai berikut: Terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan keluarga dan motivasi



bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia di SMP Negeri di kabupaten Bogor. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig = 0,000 < 0,05 dan F hitung= 74,067.

Terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan keluarga terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Pelajar SMP Negeri di kabupaten Bogor. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai  $\text{sig} = 0,000 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 5,705$ , dan terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Pelajar SMP Negeri di kabupaten Bogor. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai  $\text{sig} = 0,008 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 2,747$ .

Di bawah ini tersajikan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian. Dari penelusuran peneliti ditemukan lima tulisan dengan masing-masing kata kunci untuk mendukung penelitian ini yakni Pengaruh Lingkungan Keluarga, Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Fasilitas Belajar Dengan Prestasi Belajar, Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar, motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pelajar, dan yang terakhir Pengaruh keharmonisan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar. Titik fokus penelitian ini adalah faktor yang memengaruhi prestasi belajar pelajar. Hasil penelitian yang relevan dimaksud sebagai diurai di bawah ini.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mizan Ibnu Khajar (2012), Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Pelajar Kelas X Program Keahlian Teknik Elektronika SMKN 1 Magelang Tahun Pelajaran 2011/2012 Judul penelitian tersebut adalah Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Fasilitas Belajar dengan Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SD. Terlihat bahwa pengumpulan data menggunakan metode angket dan dokumentasi.



tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan rendah antara pengaruh lingkungan keluarga si belajar pelajar.

Studi berikut adalah apa yang dilakukan oleh Yuda Ardi Saputra (2016) dengan judul Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Fasilitas Belajar Dengan Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Bandung Baru Pringsewu. Metode penelitian kuantitatif, dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini mengambil keseluruhan dari jumlah populasi yaitu 25 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara: motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS dengan koefisien korelasir sebesar 0,814; (2) fasilitas belajar dengan prestasi belajar IPS dengan koefisien korelasir sebesar 0,771; (3) motivasi belajar dan fasilitas belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar IPS dengan koefisien korelasir sebesar 0,916.

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Fenny Violita (2013), Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran Di SMK N 1 Payakumbuh. Teknik pengumpulan data yakni dengan penyebaran sejumlah angket dan wawancara, kemudian analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga dan fasilitas belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas X administrasi perkantoran di SMKN 1 Payakumbuh.

Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan, Septi Nurul Faizah (2010), berjudul "Pengaruh Lingkungan Keluarga, Pemberian in Rumah dan motivasi Belajar Terhadap Prestasi Kelas X di SMK YPKK1 sleman Tahun Ajaran uk memperoleh data, peneliti menggunakan metode kumentasi. Selanjutnya untuk metode analisis data



digunakan metode analisis deskriptif persentase, dan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa lingkungan keluarga amat berpengaruh terhadap motivasi belajar pelajar.

Andi Ilham Muchtar (2012), tercatat pula pernah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh keharmonisan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar sosiologi pelajar kelas SMU Negeri 4 Makassar. Metode yang diterapkan oleh peneliti adalah metode kuantifikasi satuan data dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar khususnya bidang studi sosiologi.

Berikut, penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2022) berjudul *Application of Language Game Learning Model to Improve English Communication Skills of Class IX C Students at UPT SMPN 25 Gresik Academic Year 2021/2022*. Penelitian ini mendeskripsikan model pembelajaran yang dikembangkan menekankan pada tujuan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah (SMP/MTs), yaitu kemampuan komunikasi lisan dan penyesuaian dengan tingkat perkembangan pelajar. Permainan bahasa penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dengan menekankan orientasi utama pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), khususnya keterampilan komunikasi lisan. Penerapan Model Pembelajaran Permainan Bahasa (*Contextual Teaching and* meningkatkan prestasi belajar IPS siswa Kelas IX C Gresik tahun pelajaran 2021/2022. Perolehan skor pelajar adalah: 1) dari hasil pre test disimpulkan rata-rata hasil belajar pelajar sebelum tindakan adalah 58



dengan persentase ketuntasan KKM yaitu 27%, 2) hasil belajar pelajar pada detik kedua siklus rata-rata perolehan pelajar meningkat menjadi 78,3 dengan persentase ketuntasan KKM 100.

Penelitian dengan judul *The Use of Moving Class Learning Model to Enhance Speaking Skills Viewed from Motivation* yang dilakukan oleh Reformana, dkk (2024), Model pembelajaran Moving class yang merupakan model belajar-mengajar yang dirancang untuk memberikan suasana segar pada lingkungan belajar. Model ini melibatkan rotasi siswa secara sistematis antar kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, sehingga memfasilitasi interaksi dan pengalaman yang bervariasi. Dalam konteks ini, penelitian ini berupaya untuk menilai efektivitas model pembelajaran moving class dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, dengan fokus khusus pada motivasi. Dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai kerangka metodologis, penelitian ini berkembang melalui tahapan yang berbeda, termasuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Partisipan penelitian terdiri dari siswa kelas dua SMP Dwijendra Mataram, dan evaluasinya mencakup berbagai aspek keterampilan berbicara, termasuk pengucapan, akurasi, tata bahasa, kosa kata, dan pemahaman. Metode pengumpulan data meliputi tes berbicara dan lembar observasi untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang kinerja siswa. Melalui analisis yang cermat, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan model pembelajaran *moving class* efektif berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berbicara terutama jika dilihat dari kacamata motivasi. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Lubis dkk, (2023) *Development Powtoon Animation Video in Indonesian*



*Language Learning to Improve Student Learning Outcomes Elementary Schools*. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Model tersebut meliputi tahap pendefinisian, tahap desain, tahap pengembangan, dan tahap diseminasi. Namun pada penelitian ini hanya sampai pada tahap pengembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media video animasi berbasis *powtoon*. Penelitian dilakukan di SD Negeri 050660 Kwala Bingai. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah 25 orang, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah video animasi berbasis *powtoon*. Teknik pengumpulan data adalah observasi, angket, dan tes. Berdasarkan hasil kelayakan oleh ahli bahasa dengan persentase 89,55% berkategori layak, ahli media dengan persentase 90,25% berkategori sangat layak, dan ahli materi dengan persentase 93,80% berkategori sangat layak. Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan diketahui hasil uji coba pretest dengan persentase 36% dengan siswa yang tidak tuntas sebanyak 22 orang. Adapun hasil uji coba posttest dengan persentase 88% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 24 siswa. Dari hasil kelayakan dan keefektifan video animasi berbasis *powtoon* dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas V SD Negeri 050660 Kwala Bingai dikatakan layak dan efektif untuk digunakan.

Penelitian selanjutnya yaitu tentang peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan media gambar. Penelitian ini dilakukan



(2022) yang berjudul *Improving Indonesian Language for Elementary School Students through the Use*  
 a. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil Indonesia dengan menggunakan media gambar

dalam pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek data penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 3 Kasimpureng semester genap tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 23 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media gambar dalam pembelajaran berhasil meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Berdasarkan tes hasil belajar siswa yang dilakukan dalam dua siklus menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dari siklus I nilai rata-ratanya adalah 72 dengan persentase ketuntasan 65%.

Kajian berikut adalah metode *Show and Tell* sebagai solusi alternatif dalam menangani permasalahan keterampilan berkomunikasi pada anak usia dini, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia bagi pelajar Korea sebagaimana yang ditulis oleh Musfiroh, T. (2011) dengan topik *Show and Tell* untuk Pengembangan Empati, Afiliasi Resolusi Konflik, dan Kebiasaan Positif Anak Usia Dini.

Menurut Musfiroh mensitir pedoman pembelajaran kurikulum 2013 disebutkan beberapa metode yang sesuai dengan anak usia dini yaitu: metode bercerita, metode demonstrasi, metode bercakapcakap, dan metode sosio drama. Penelitian ini mengajukan metode *Show and Tell* seperti yang pernah diujicoba oleh Musfiroh (2011) Metode *Show and Tell* adalah menampilkan dan menjelaskan



g atau benda yang menjadi minat anak Ini salah satu dapat dipakai untuk meningkatkan dan n keterampilan berkomunikasi anak usia dini. Metode an kemampuan berkomunikasi sederhana dan cocok

digunakan oleh anak usia dini, karena kebiasaan anak usia dini yang berhasrat untuk menunjukkan sesuatu (Dananjaya, 2013, 103). *Show and Tell* dapat merangsang anak untuk berminat pada lingkungannya, lebih mengenal orang lain dan atribut di sekelilingnya. Ini menandakan bahwa metode *show and tell* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak usia dini.

*Show and tell* merupakan kegiatan *show* atau menunjukkan sesuatu kepada audiens dan *tell* menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu itu (Musfiroh, 2011). Metode *show and tell* adalah kegiatan menunjukkan sesuatu yang diikuti dengan kegiatan menjelaskan. Maksud dari metode *Show and Tell* ini adalah menunjukkan sesuatu seperti gambar atau benda lalu kemudian menjelaskannya sesuai dengan keadaan. Misalnya, seorang pelajar menunjukkan gambar tentang sebuah peristiwa di depan kelas kemudian pelajar menjelaskan isi dari gambar tersebut, seperti peristiwa apa yang terjadi pada gambar, bagaimana menanggapi dan memberikan saran pada peristiwa tersebut.

Tujuan dari metode *show and tell* ini adalah untuk melatih pelajar berbicara di depan kelas dan membiasakan pelajar peka terhadap hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari maupun memahami masalah sosial yang terjadi dilingkungannya, memberikan rasa keberanian pelajar dan keinginan untuk terlibat dalam permasalahan sosial. Metode *show and tell*, dalam proses pembelajarannya pelajar diberikan kesempatan untuk aktif melalui media dengan bantuan media gambar, pelajar diberikan kesempatan untuk menyampaikan apa yang ada di pikirannya. pelajar termotivasi untuk berani tampil dan berbicara di depan kelas. Dengan demikian, pelajar tidak lagi pasif dalam pembelajaran, karena



metode *show and tell* ini menerapkan pendekatan komunikatif yaitu kegiatan pembelajaran yang bersifat student center atau berpusat pada pelajar.

Adapun langkah- langkah dalam metode *show and tell* menurut Rahman, Widya, dan Yugatiati (2019, 73) yaitu: 1) Guru menunjukkan beberapa benda konkret, gambar objek, atau gambar peristiwa kepada siswa. 2) Siswa mendeskripsikan benda konkret dan gambar suatu objek atau menjelaskan peristiwa dalam gambar yang ditunjukkan guru. 3) Siswa terbagi dalam beberapa kelompok. 4) Siswa bersama kelompoknya mendiskusikan kalimat yang sesuai untuk mendeskripsikan benda konkret dan gambar objek atau menceritakan gambar peristiwa. 5) Siswa bersama kelompoknya mendeskripsikan benda konkret dan gambar objek atau menceritakan gambar peristiwa

Berdasarkan uraian pandangan dan beberapa hasil penelitian di atas, penelitian ini melakukan hal yang berbeda yakni mendesain pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi pelajar Korea, dengan lokasi penelitian di SMP JIKS Jakarta. Melalui pelacakan studi pustaka dan penelusuran melalui media internet, penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti siapa baik dari segi objek, penggunaan teori, maupun kontennya. Matriks perbedaan dalam metode dan hasil setiap penelitian seperti yang disebutkan di atas dapat dilihat pada bagian lain dalam disertasi ini.



## B. LANDASAN TEORI

### 1. Model Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada dasarnya model pembelajaran bahasa Indonesia misalnya, tidak dapat dipisahkan dengan strategi pelaksanaan proses belajar mengajar guru di kelas. Kedua komponen tersebut harus beriringan dan saling berhubungan satu sama lain. Sejatinya strategi dipandang sebagai sumbu kegiatan pembelajaran yang harus digunakan oleh guru untuk menjadikan pembelajaran itu menyenangkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Sementara itu, strategi pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai perangkat materi dan etiket pembelajaran yang digunakan secara bersamaan, terintegrasi untuk menciptakan indikator keberhasilan dalam belajar yang direncanakan oleh guru kepada peserta didik. Selain itu, tentu saja memerlukan metode yang diterapkan untuk mewujudkan hasil dari strategi yang telah diterapkan.

Secara garis besar, model pembelajaran merupakan bentuk penyajian yang dilakukan guru dalam KBM. Beberapa model sudah sangat tradisional diantaranya adalah ceramah, diskusi, demonstrasi, dan sebagainya. Dewasa ini, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan tidak terkecuali model pembelajaran telah di-*upgrade*, dan mengalami perkembangan yang cukup baik. Berikut ini merupakan contoh model pembelajaran bahasa Indonesia yang



ada empat keterampilan berbahasa dan ditujukan untuk siswa di tingkat dasar, setidaknya setingkat sekolah menengah pertama, yaitu: a) Model pembelajaran menyimak; b)

Model pembelajaran berbicara; c) Model pembelajaran membaca; dan d) Model pembelajaran menulis.

Model pembelajaran menyimak terbagi menjadi beberapa aspek, diantaranya adalah *retelling story* (menceritakan kembali), bisik berantai, *Direct Listening Activities* (menyimak secara langsung), identifikasi kata kunci, menyelesaikan cerita. Model pembelajaran berbicara terbagi menjadi beberapa aspek antara lain pemahaman struktur bahasa, penguasaan kosa kata, strategi pengungkapan ide, dan pemenuhan kebutuhan komunikasi saat berbicara.

Selain itu model pembelajaran membaca mencakup beberapa model di antaranya adalah model *directed reading thinking activity*, model K-W-L (*Know, Want to know, and Learn*), model *PORPE* (*PORPE* adalah strategi pembelajaran yang mengoptimalkan proses kognitif dan metakognitif dimana siswa terlibat secara aktif untuk membaca., model *ECOLA* (Metode *ECOLA* merupakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menginterpretasikan dan memonitor pemahamannya atas isi bacaan). Pada model pembelajaran menulis mencakup beberapa komponen, yaitu: model *brainstorming*, *brain writing*, model *roundtable*, *model brown*, dan model sugestif. Beberapa model pembelajaran bahasa Indonesia yang berlandaskan pada keterampilan berbahasa dapat dihubungkan dengan media pembelajaran berbasis *ICT and Communication Technology*) yang diterapkan di sekolah dasar.



## 2. ICT dalam Pembelajaran

Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan sebuah piranti yang dalam bahasa Inggris disebut *Information and Communication Technology (ICT)* dalam ruang lingkup pembelajaran merupakan inovasi terbaru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi. Eksistensi *ICT* dalam ruang lingkup pendidikan akan meningkatkan model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru kepada peserta didik. Hal ini telah diungkapkan oleh Maulida & Ridwan (2022) bahwa ketika datang fase informasi maka banyak peran guru secara tradisional akan terbenam seiring adanya akselerasi digital sebagai sumber sumber pengetahuan.

Dalam kenyataannya, perkembangan digital yang kini telah merambah ke dunia pendidikan, semestinya guru memanfaatkannya sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan model pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong prestasi peserta didik pelajar. Secara prinsip, dunia *ICT* terdapat dua komponen dasar yaitu teknologi dan informasi. Teknologi informasi berkaitan dengan proses informasi, penggunaan, pengoperasian, dan pengelolaan alat. Sementara dari segi komunikasi merupakan proses yang berhubungan dengan transmisi data dari satu peranti ke beberapa peranti lainnya.

Pengembangan *ICT* dalam (model) pembelajaran terdapat diantaranya adalah; 1) Melalui komputer; 2) Melalui elalui multimedia. Tiga jenis tersebut dapat dijadikan lajajaran di tingkat dasar, hal ini disebabkan fenomena menjaral kepada peserta didik tingkat dasar yang



notabene adalah generasi alpha atau sering dikenal generasi milenial. Pemanfaatan komputer dalam pembelajaran tingkat dasar sebagai alat bantu menulis, memutar video, memutar lagu, dan sebagainya. Selain komputer, internet telah menjadi alat kesenangan peserta didik untuk mencari sesuatu secara lebih cepat. Sementara guru dapat mengalihkan perhatiannya dengan cara mulai pembelajaran dengan video call, zoom, atau menyaksikan cerita pendek atau dongeng melalui Youtube. Sementara melalui multimedia mengintegrasikan beberapa media seperti visual dengan audio dijalankan secara bersamaan. Tentu hal ini dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran berbicara.

### 3. Keterampilan Berbahasa Lisan (Berbicara)

Salah satu bentuk penguasaan keterampilan berbahasa Indonesia penutur asing yang dapat diamati adalah pada aspek keterampilan berbahasa lisan. Secara alamiah, keterampilan berbahasa lisan (berbicara) seseorang sangat dipengaruhi keterampilan berbahasa lainnya yaitu kemampuan menyimak atau mendengar.

Salah satu faktor yang sangat memengaruhi keterampilan berbicara seseorang, seperti disebutkan di atas, adalah input yang diterima atau yang muncul dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, bermain, maupun lingkungan pendidikan yang sangat memengaruhi perkembangan keterampilan berbicara seseorang.

Bahasa didapatkan dalam kondisi sosial yang tidak didapatkan  
 nya mengurung diri tanpa bergaul dan bersosialisasi.  
 ; berinteraksi dengan orang lain sebagai pengguna  
 berdasarkan kondisi tersebut, perkembangan



keterampilan berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh input bahasa dalam bentuk lisan/verbal yang diterimanya. Keterampilan berbicara seseorang terdiri dari berbagai macam, seperti menjawab pertanyaan, bertanya, meminta sesuatu, mengomentari, dan berbicara.

#### 4. Peningkatan Kemampuan Berbicara

Dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing, ini dilakukan dengan mengamati sejumlah jenis kata yang sulit diucapkan, pendampingan secara intensif dalam pengucapan, pemodelan, dan praktik pengucapan secara langsung. Pembelajaran bahasa kedua merupakan proses pembelajaran yang sangat membutuhkan proses yang berkelanjutan, tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan secara bertahap dalam bentuk produksi bahasa, baik secara lisan, maupun tulis. Akan tetapi, pada kesempatan ini, hanta dikhususkan pada kajian tentang pembelajaran berbicara penutur asing dengan penerapan pendekatan proses.

Bahasa didapatkan dalam kondisi sosial yang tidak didapatkan dalam kondisi mengurung diri. Pembelajar harus berinteraksi dengan orang lain sebagai pengguna bahasa. Dengan memahami jenis situasi dan pola interaksi, seseorang akan mendapat pengalaman bahasa. Berdasarkan kondisi tersebut, perkembangan keterampilan berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh input bahasa dalam bentuk lisan/verbal yang diterimanya. Keterampilan berbicara seseorang terdiri dari berbagai



macam, seperti menjawab pertanyaan, bertanya, meminta sesuatu, mengomentari, dan bercerita.

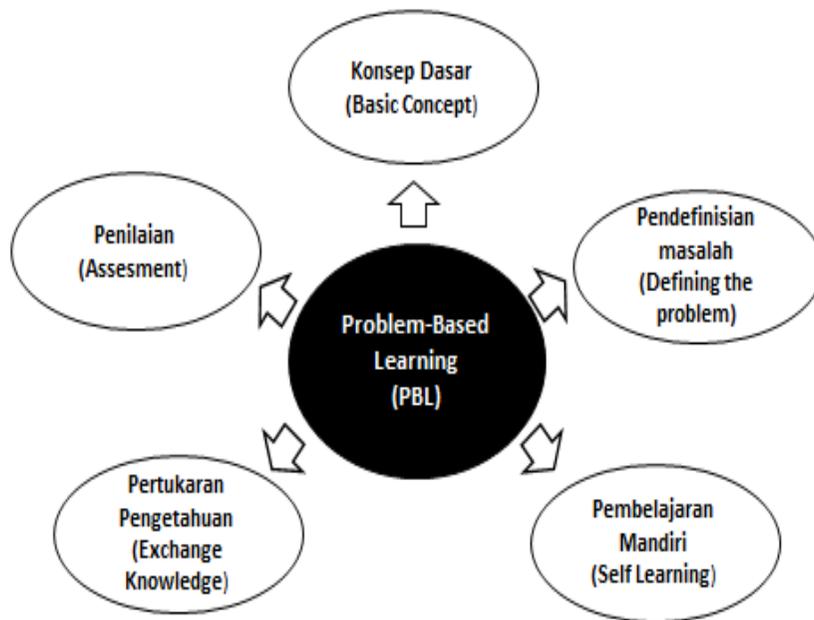
## 5. Beberapa Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah sebuah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dan menyelenggarakan pembelajaran di kelas. Pengertian kelas di sini adalah kelompok orang yang sedang mengikuti satu pembelajaran secara bersama

Dalam beberapa hal model pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara seseorang mengajar Di sisi lain, model pembelajaran adalah rangkaian semua unsur mulai dari pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran. Pada tingkat yang ketat, sistim penilaian hasil belajar pun harus dimasukkan

Sejalan dengan rencana penelitian ini untuk mendesain rencana pembelajaran, beberapa tahap awal menuju ke arah dimaksud, perlu dipaparkan dalam bentuk diagram sebagai berikut;

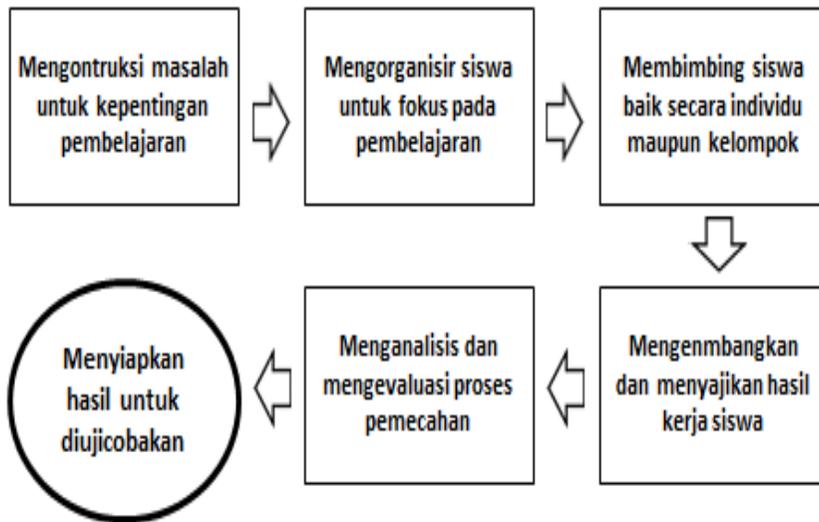




Bagan 5. Rencana Pembelajaran PBL

Berdasarkan diagram di atas terlihat jelas bahwa apa yang diharapkan dari penelitian ini berupa sebuah model pembelajaran baru bahasa Indonesia untuk bidang berbicara. Sebagai sebuah bidang keterampilan bahasa, berbicara memerlukan strategi tersendiri dalam pengajarannya guna mencapai hasil yang maksimal. Tahapan pelaksanaan dijelaskan sebagai berikut;





Bagan 6. Tahapan Persiapan Uji Coba Model

Dari sini akan terlihat perbedaan peran guru dan pelajar. Untuk lebih jelas peran guru dan pelajar diuraikan dalam table di bawah ini;



Diagram 7. Peran Guru dan Pelajar



n demikian, sebagaimana topik penelitian ini akan model pembelajaran berbicara, maka model

pembelajaran itu disusun berdasarkan penelitian dan pembahasan yang detail. Adapun, dasar pembuatan model pembelajaran dimaksud akan dikonstruksi dan dijelaskan pada bagian kerangka konsep.

## 6. Tahapan Pembuatan Model Pembelajaran

Untuk mewujudkan model pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara, penelitian ini mendesain tahapan pembuatan model pembelajaran sebagai berikut;

1. memetakan kemampuan berbicara pelajar (ini harus dilakukan pemetaan yang berdaya guna untuk pengambilan keputusan);
2. menetapkan kelompok kontrol dan kelompok perlakuan (untuk mengukur apakah model pembelajaran yang sedang berjalan, perlu diperbaharui berdasarkan kondisi dan kebutuhan pelajar)
3. menyusun beberapa instrumen untuk menghimpun data (penelitian ini telah menyiapkan sekurang-kurangnya delapan instrument, lihat lampiran)
4. membuat evaluasi materi pembelajaran yang diterapkan oleh guru
5. mengadakan FGD dengan para guru pengajar bahasa Indonesia di lokasi objek penelitian, dalam hal ini di sekolah internasional (JKS)
6. merekonstruksi desain model pembelajaran baru berdasarkan alasan dan pertimbangan



proyeksi desain model pembelajaran dengan berbagai pertimbangan sebelum diterapkan

akan model pembelajaran sesuai yang direncanakan

9. mencetak model pembelajaran untuk diterapkan dalam pembelajaran (produk)

Inti dari model pembelajaran berbicara, menurut Nazirin (2016) adalah bagaimana menciptakan efektifitas hasil pembelajaran yang lebih baik dengan mendorong potensi pembelajar untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya. Perbedaan tahapan kegiatan pelajar dan kegiatan Guru sebagai berikut;

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pelajar dan Kegiatan Guru

Tahapan	Kegiatan Pelajar	Kegiatan Guru
Tahap 1	Pelajar memperoleh pembelajaran sesuai tema yang telah ditentukan	Guru menerapkan proses pembelajaran berbasis proyek sebagaimana tema yang telah ditentukan
Tahap 2	Pelajar mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan tema, termasuk menguasai sejumlah kosa kata yang diperlukan dalam pembahasan	Guru mengarahkan dan membimbing pelajar untuk berbicara sesuai tema, memberikan kalimat-kalimat pemantik
Tahap 3	Pelajar membentuk kelompok atau memilih pasangan berbicara	Guru memberi arahan kepada kelompok atau pasangan berbicara agar konsisten dengan tema yang dibicarakan
Tahap 4	Pelajar mendiskusikan tema dengan menggunakan kata-kata sendiri	Guru mengontrol jalannya diskusi dengan memerhatikan penggunaan kata, istilah, ungkapan dan sebagainya yang digunakan pelajar
	Pelajar mengganti pasangan bicara atau tukar peran	Guru mengontrol jalannya peran-peran berbicara dan bersiap memberi koreksi
	Pelajar berbicara bersama-sama	Guru mengevaluasi



	mengevaluasi hasil pembelajaran dengan memberi komentar	keseluruhan hasil belajar dengan memberi komentar dan menyebutkan hal-hal yang masih perlu diperbaiki
--	---	---

Enam tahap yang disebutkan di atas merupakan uji implementasi dari rencana pembuatan dan pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi pelajar Korea di SMP JIKS Jakarta.

## 7. Metode *Show and Tell* Dalam Penerapan Teori Skemata

Metode *Show and Tell* dalam pembelajaran bahasa asing (baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur) umumnya diterapkan pada pelajar sekolah dasar atau sekolah menengah pertama

Pembelajaran dengan bantuan gambar adalah pembelajaran yang diawali dengan metode skemata. Secara umum diketahui bahwa terdapat sejumlah prinsip dasar pembelajaran dengan bantuan gambar. Gambar dalam konteks ini adalah instrument pembelajaran untuk mendukung tercapainya proses pembelajaran, dengan memperhatikan beberapa hal.

Pertama, seyogyanya menggunakan media yang jelas kemanfaatannya dan rapi. Kedua, harus memastikan media belajar tepat sasaran, ketiga, gambar harus relevan dengan materi yang diajarkan, keempat, guru senantiasa memilih media belajar yang



aksesibel.

Artinya, kalimat, penggunaan metode ini harus media dapat digunakan oleh pengajar (ditengarai tindakan tidak maksimal karena guru tidak familiar

dengan penggunaan sesuatu). Tujuan penggunaan media belajar adalah untuk mendukung proses belajar,

Pengajaran bahasa kepada native tentu memerlukan perlakuan berbeda dengan pelajar asing. Pelajar asing belajar dari nol, berbeda dengan pelajar native telah memiliki modal bahasa dari rumah atau sekolah dasar sebelumnya. Guru yang kompeten dan berpengalaman harus memiliki upaya maksimal dan optimal.

Pemanfaatan metode *Show and Tell* hanya dapat berjalan bila guru menyiapkan bahan ajar yang menarik dan memiliki beberapa unsur kunci yang dapat dijelaskan dengan gambar. Dengan menunjukkan gambar, dimaksudkan untuk menjadi pemantik diskusi (dengan teknik skemata) terhadap apa yang siap dipelajari

Selanjutnya, prinsip khusus pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan dengan menerapkan prinsip; 1) Bahasa merupakan kegiatan sosial. Setiap komunikasi dalam kegiatan sosial memiliki tujuan, konteks, dan audiens tertentu yang memerlukan pemilihan aspek kebahasaan (tata bahasa dan kosa kata) yang tepat; serta cara mengungkapkan dengan struktur yang sesuai agar mudah dipahami, 2) Bahan pembelajaran bahasa yang digunakan wajib bersifat otentik. Pengembangan bahan otentik didapat dari media massa (cetak dan elektronik); tulisan guru di kelas, produksi lisan dan tulis oleh pelajar. Semua bahan dikelola guru untuk keberhasilan pembelajaran, 3) Proses pembelajaran aktivitas pelajar yang bermakna. Inti dari pelajar aktif r mengalami proses belajar yang efisien dan efektif tal dan eksperiensial, 4) Dalam pembelajaran

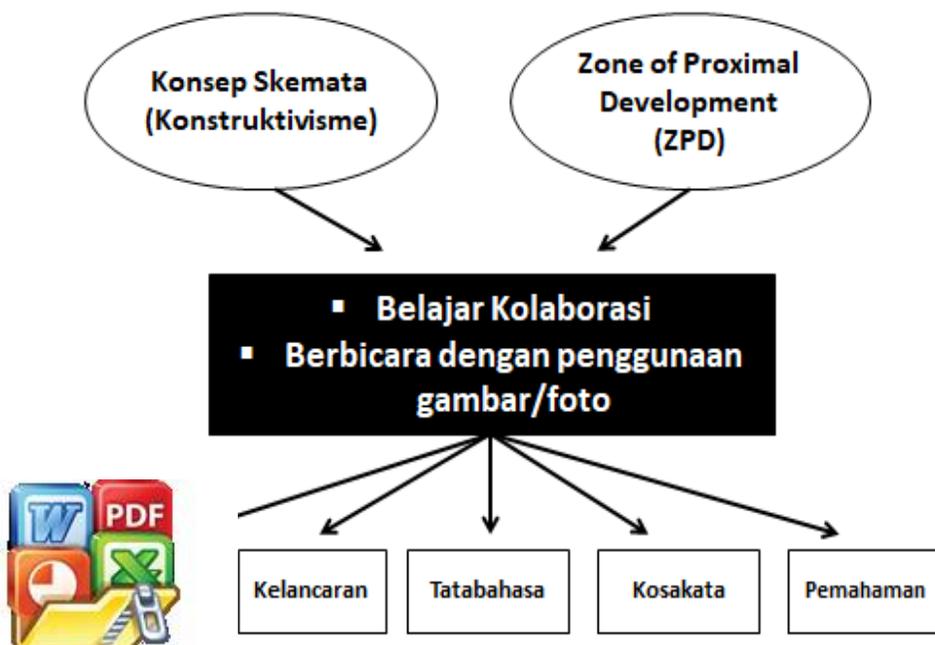


berbahasa (khususnya berbicara), dikembangkan budaya menyimak dan membaca secara terpadu.

## 8. Pemanfaatan Teori ZPD

Teori model pembelajaran khususnya membaca yang dapat diterapkan dalam penelitian ini disebut teori *Zone of Proximal Development* (ZPD). Teori ini diperkenalkan oleh Lev Vygotsky. Teori ini memandang bahwa untuk meningkatkan penyerapan pembelajaran (dengan prinsip belajar bersama), pelajar harus dibekali dengan skemata tentang sesuatu yang dipelajari melalui bantuan gambar/foto terhadap objek yang dipelajari.

Teknik skemata (*learning schemata*) ini termasuk dalam ranah pembelajaran konstruktivisme (*constructivism*). Melalui bacaan yang tersedia itulah yang menjadi fokus perhatian guru yang mengajar. Apa saja yang terkait dengan capaian melalui teori ini, perhatikan diagram di bawah ini;



Bagan 8. Pemanfaatan Teori ZPD

Sebenarnya, teori Vygotsky (1896 – 1934) lebih tepat disebut sebagai pendekatan sosiokonstruktivisme, artinya, perkembangan kognitif seseorang ditentukan oleh individu sendiri secara aktif, juga oleh lingkungan sosial yang secara aktif pula.

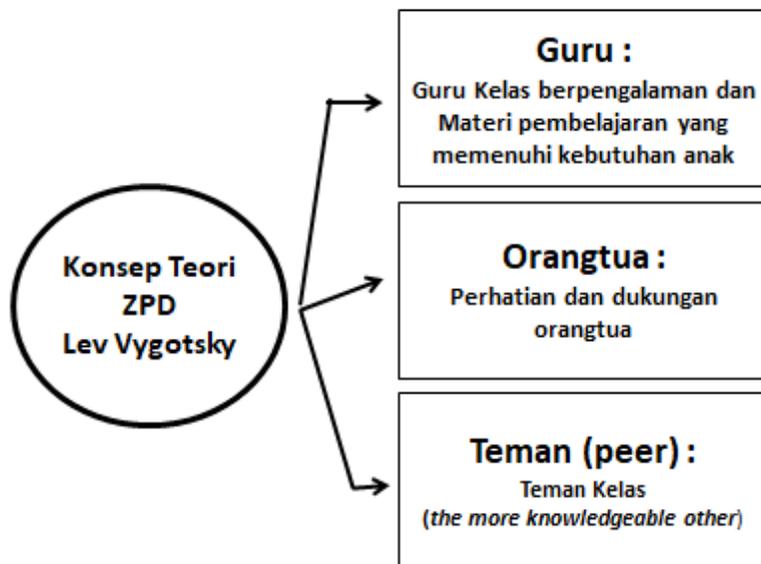
*Zona of Proximal Development (ZPD)* atau umumnya disebut Zona Perkembangan Proksimal adalah konstruksi kunci dalam teori pembelajaran dan perkembangan yang diajukan dan dimajukan oleh Lev Vygotsky. Teori didefinisikan sebagai ruang antara apa yang dapat dilakukan pembelajar tanpa bantuan dan apa yang dapat dilakukan pembelajar dengan bimbingan orang dewasa atau bekerja sama dengan teman sebaya yang lebih mampu. Prakter berbicara tak pernah mungkin dilakukan tanpa ada lawan bicara.

Lev Vygotsky sesungguhnya adalah seorang Psikolog dari Rusia. Ia menjadi terkenal atas teori ZPD-nya. Teori ini pertama kali diterapkan untuk penelitian pengembangan pembelajaran untuk anak. Kemudian teori ini berkembang menjadi satu sumbangan ilmu pengetahuan khususnya untuk penelitian pengajaran. Ada tiga frasa kunci untuk penerapan metode ini yakni adanya pendampingan, role model, dan terpantau secara jeli apa yang dapat dilakukan oleh pelajar dan apa yang kurang.

Konsep ini menerangkan bahwa dalam proses pembelajaran seorang anak terdapat satu ruang di mana anak tersebut harus diberikan bantuan eksternal untuk dapat belajar hal yang baru namun pada ruang lain, anak tersebut dapat belajar mandiri tanpa dibantu.



kankan pentingnya kehadiran 'orang lain', seperti atau teman, yang distilahkan sebagai orang yang ahuan (*the more knowledgeable other*).



Bagan 9. Konsep teori ZPD Lev Vygotsky

Dengan metode ini paling tidak terdapat lima aspek yang dikembangkan; 1) pelafalan (pronunciation), 2) kelancaran (fluency), 3) tata bahasa (grammar), 4) pengembangan kosa kata (vocabulary), dan 5) pemahaman (comprehension). Lihat kembali diagram di atas.

Apa yang terjadi dalam teori zona perkembangan proksimal adalah bahwa individu memperoleh pengetahuan dan meningkatkan keterampilan mereka melalui pengalaman pribadi mereka. Proses pembelajaran seseorang terkait erat dengan waktu yang berlalu antara tahap awal mempelajari sesuatu yang baru dan tahap ketika mereka mampu melakukan tugas-tugas baru secara mandiri.

Perlu dipertegas bahwa zona perkembangan proksimal (ZPD)



... apa yang dapat dilakukan pelajar sendiri dan apa capainya dengan bantuan seseorang yang lebih berpengalaman tersebut atau memiliki lebih banyak pengetahuan. Dalam konteks ini diperlukan seorang lain yang

berpengetahuan lebih tinggi, yang disebut dengan istilah *More Knowledgeable Other* (MKO). Dalam hal ini, dapat berupa siapa saja: orang tua, guru, teman sekelas.

Vygotsky percaya bahwa memberikan dukungan yang tepat ketika pelajar berada dalam zona perkembangan laten (ZPD) mereka untuk tugas tertentu akan memberikan "tekanan" yang cukup untuk menyelesaikan tugas tersebut. Domain proses perkembangan proksimal yang dialami oleh pelajar dijelaskan oleh konsep-konsep berikut:

1) Pada awalnya, anak-anak masih membutuhkan bantuan dari orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugas baru. 2) Dengan bantuan dan bimbingan, anak akan maju dalam pencarian pengetahuannya sendiri. 3) Anak-anak berkembang secara spontan dan mulai terbiasa menggunakan kemampuan mereka dan memperoleh keterampilan baru. Kurangi membantu orang lain. Anak-anak mampu berfungsi tanpa perintah dan tidak lagi mampu berfungsi tanpa bantuan atau bimbingan dari orang lain.

Hal ini dilakukan berulang-ulang hingga anak terbiasa berpikir abstrak dan otomatis serta mampu memecahkan masalah sendiri.

Misalnya, seorang anak menghafal lagu alfabet dan menyanyikannya sendiri, tetapi kemudian harus beralih ke langkah berikutnya dengan belajar mencari dan menampilkan huruf-hurufnya. Demikian pula, mempelajari bahasa baru membutuhkan mitra yang lebih kompeten daripada Anda. Anda kemudian akan memiliki erhasil.



Seorang anak mengerjakan pekerjaan rumah, orang teman sekelas membantunya membaca dan menulis. Saat menggunakan papan yang dilapisi pasir untuk

membuat pola huruf dengan jari-jari Anda. Catatan Beberapa hal yang dapat menjadi kelebihan dan kekurangan Teori Bulan adalah: A) Kelebihan Teori Biegotski: 1) Interaksi dan kesadaran sosial dipengaruhi oleh aktivitas sosial, ketika dua atau lebih pelajar memproses pengetahuan bersama-sama dan menginternalisasi perilaku dan kondisi mental tempat terjadinya hal tersebut, sehingga menciptakan hal-hal baru. Hal ini terjadi secara sengaja selama pembentukan pengetahuan. 2) Zona perkembangan proksimal mendorong pelajar untuk berpindah dari zona awal ke zona potensi pelajar. Awalnya, kami menemukan penguasaan tugas yang lebih baik ketika pelajar yang tidak mengetahui apa pun tentang tugas yang diberikan menerima intervensi MKO. Di sisi lain, pelajar yang tidak menerima intervensi MKO yang optimal mengalami defisit dan keterlambatan perkembangan. 3) kemungkinan menghasilkan MKO dalam bentuk guru sebaya yang dapat mendukung perkembangan rekan lain yang membutuhkan MKO; mereka dapat menciptakan dimensi sosial budaya dan suasana yang penuh dengan minat dan sukarelawan. Hal ini terutama berlaku dalam lingkungan belajar orang dewasa di mana kepekaan dan kesadaran sosial yang tinggi diperhitungkan dan diharapkan.

Teori Vygotsky mencakup nilai kerendahan hati, yang memungkinkan individu menyadari bahwa apa yang dapat mereka capai dalam bentuk pengetahuan dan semangat hanya dapat dicapai melalui kontribusi lingkungan mereka. Teori ini juga mencakup hasil



pengetahuan dan pekerjaan yang bermanfaat bagi sebaliknya. Oleh karena itu, Anda dapat membangun positif dan sehat dengan menemukan akar masalah dan sistem pendukung Anda.

Lebih jauh, ketika mengkritik konsep dan teori Vygotsky, beberapa orang menjelaskan bahwa ZPD lemah karena cara kerjanya mirip dengan teori kognitif. Seperti halnya orang jenius dan indigo, kita cenderung mengabaikan kemungkinan belajar dan tumbuh sendiri tanpa campur tangan MKO atau belajar mandiri.

MKO tidak mungkin menarik pelajar ZPD secara optimal karena pelajar ini memiliki kebutuhan khusus yang sama dengan pelajar dan idiot di lingkungan SLB. Hal ini disebabkan oleh kemampuan yang buruk, potensi yang buruk, dan kurangnya pengalaman yang diperlukan.

Ketika pelajar berlatih sendiri dan mempelajari keterampilan baru sendiri, mereka sangat mungkin membuat kesalahan. Hal ini juga dapat disebabkan oleh kurangnya persiapan, tingkat kecerdasan, atau kemampuan MKO pelajar. Oleh karena itu, kita perlu menyediakan ruang bagi pelajar untuk "mengoreksi" dan mempelajari kembali cara-cara yang kurang optimal dalam menyelesaikan mata kuliah.

Validitas konsep ZPD ketika diterapkan pada sejumlah besar pelajar masih dipertanyakan. Ketersediaan MKO mungkin terbatas, perawatan mungkin sulit, tindak lanjut mungkin kurang optimal, dan kebutuhan khusus pelajar yang memerlukan dukungan MKO mungkin terabaikan.

Konsep dan teori ZPD hanya dapat mengidentifikasi masalah pelajar yang muncul di permukaan. Oleh karena itu, teori hanya dapat



ulan yang dangkal dari kondisi pelajar tentang apakah  
 akan suatu tugas tanpa ada kendala. Masalah lain  
 am terkait dengan tingkat emosional, gangguan

psikologis, dan segala sesuatu yang terjadi di dalam diri pelajar tidak dibahas di sini.

Berikut ini keunggulan dan kelemahan teori ini berdasarkan uraian di atas adalah sebagai berikut;

Tabel 2. Keunggulan / Kelemahan Teori ZPD Yang Teridentifikasi

No	Keunggulan	Kelemahan
1	Interaksi dan kesadaran sosial dipengaruhi oleh aktivitas sosial, ketika dua atau lebih pelajar memproses pengetahuan bersama-sama dan menginternalisasi perilaku dan kondisi mental dan menciptakan hal-hal baru.	beberapa kalangan menilai bahwa ZPD lemah karena cara kerjanya mirip dengan teori kognitif yang tidak membedakan antara orang jenius dan indigo, dan cenderung mengabaikan kemungkinan belajar tanpa bantuan MKO atau belajar mandiri.
2	ZPD mendorong pelajar untuk berpindah dari zona awal ke zona potensi pelajar dan menemukan sesuatu yang lebih baik untuk mencapai sesuatu dalam pembelajaran	Ketersediaan MKO mungkin terbatas untuk kelompok pelajar tertentu. Berpeluang kurang optimal, dari pelajar yang berkebutuhan khusus.
	 hkan ada MKO dari yang sebaya yang mendukung	Konsep dan teori ZPD hanya dapat mengidentifikasi masalah pelajar yang muncul

	perkembangan rekan lain.. Hal ini terutama berlaku dalam lingkungan belajar yang baik dimana kepekaan dan kesadaran sosial berlaku	di permukaan. Oleh karena itu, ia hanya dapat menarik kesimpulan yang dangkal dari kondisi pelajar tentang apakah ia dapat melakukan dengan baik tanpa MKO-
--	--	---

Ini lah kemudian yang menjadi alasan mengapa teori ini harus didukung dengan metode lain misalnya *Show and Tell* serta metode Skemata, tak lain untuk menguatkan pengoperasiannya dalam pengajaran bahasa asing khususnya untu pembelajaran bahasa Korea.

Penelitian terhadap teori Vygotsky telah menghasilkan kesimpulan bahwa mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak memerlukan intervensi yang optimal dari orang-orang di sekitar mereka. Lingkungan sosial dan interaksi yang berkembang di sana memainkan peran penting dalam melaksanakan proses pembelajaran. Namun, untuk mencapai tujuan pembelajaran, perlu dipertimbangkan apakah dan sejauh mana lingkungan sekitar dapat memanfaatkan ZPD pelajar sebagai MKO. Hal ini juga memungkinkan pelajar untuk menggunakan kreativitasnya dengan mengolah secara mandiri tanpa peran MKO.

### C. Interferensi



ı (1953) mengemukakan bahwa interferensi terjadi asa atau lebih berinteraksi dalam pikiran seorang babkan peminjaman atau penyimpangan dari norma Menurut Weinreich, interferensi biasanya terjadi pada

tingkat fonologi, morfologi, dan sintaksis, terutama jika bahasa ibu sangat berbeda dari bahasa target. Interferensi ini sering kali menghambat keterampilan berbicara dalam bahasa target.

Interferensi bahasa ibu Korea dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh pelajar Korea di JIKS Jakarta adalah fenomena yang umum dan dapat dipahami mengingat perbedaan struktural dan fonologis antara kedua bahasa. Pendekatan pembelajaran yang tepat dan strategi pengajaran yang efektif, pelajar dapat mengatasi tantangan ini dan mengembangkan keterampilan bahasa Indonesia yang lebih baik. Penting bagi pendidik untuk menyadari adanya interferensi ini dan menyediakan dukungan yang diperlukan untuk membantu pelajar mencapai kemahiran bahasa yang diinginkan.

#### D. Campur Kode

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia oleh pemelajar Korea di JIKS Jakarta, fenomena campur kode kerap kali muncul sebagai strategi komunikasi yang memudahkan mereka dalam berinteraksi. Menurut Suwito (1985), campur kode terjadi ketika penutur mencampur dua bahasa dalam percakapan untuk menyampaikan gagasan yang sulit diekspresikan dalam bahasa target. Hal ini sangat relevan dengan kondisi pelajar Korea di JIKS, di mana mereka sering kali memasukkan unsur bahasa Korea dalam kalimat bahasa Indonesia, baik karena keterbatasan kosakata maupun untuk mengekspresikan ide yang lebih kompleks.



Menyatakan Hoffman (1991), keterbatasan kosakata adalah satu penyebab utama campur kode, yang membuat lebih nyaman menyisipkan kata-kata dari bahasa ibu ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, Chaer dan

Agustina (1995) mengemukakan bahwa lingkungan sosial turut berpengaruh dalam fenomena ini, di mana para pelajar Korea berada dalam lingkungan bilingual yang memungkinkan mereka untuk menggunakan campur kode sebagai cara yang alami dalam komunikasi sehari-hari.

### **E. Sejarah Sekolah JIKS dan Keadaan Terkini**

Jakarta Indonesia Korean School disingkat JIKS. (JIKS, bahasa Korea: 자카르타한국국제학교) adalah sebuah sekolah Indonesia Korea Selatan yang berlokasi di Jakarta Timur, Jakarta, Indonesia, tepatnya di Jakarta. Sekolah ini berada dalam pembinaan Kementerian Pendidikan Nasional RI, dan diasuh oleh Kedutaan Korea Selatan melalui Atase Pendidikan Korea untuk Indonesia.

Dalam sejarahnya, pada tahun 2005 sekolah ini menjadi sekolah Korea Selatan terbesar di luar negara tersebut, dengan 1,450 pelajar. Pada tahun 2009 badan kesiswaan sekolah membelah menjadi Korean International School, HCMC di Ho Chi Minh City, sekolah Internasional Korea Selatan terbesar selanjutnya.

Pendirian pertama sekolah ini yakni pada 1 Februari 1975. Perusahaan-perusahaan Korea di Jakarta membangun JIKS. Pada saat itu jumlah pelajar hanya 26 tetapi jumlah pelajar terus bertambah. Pada 1990 pemerintah Indonesia memberikan lisensi internasional pada sekolah ini. Di sekolah ini, hingga tahun 2024 kini tercatat sebanyak 92 pelajar (khusus SMP) yang tersebar di 3



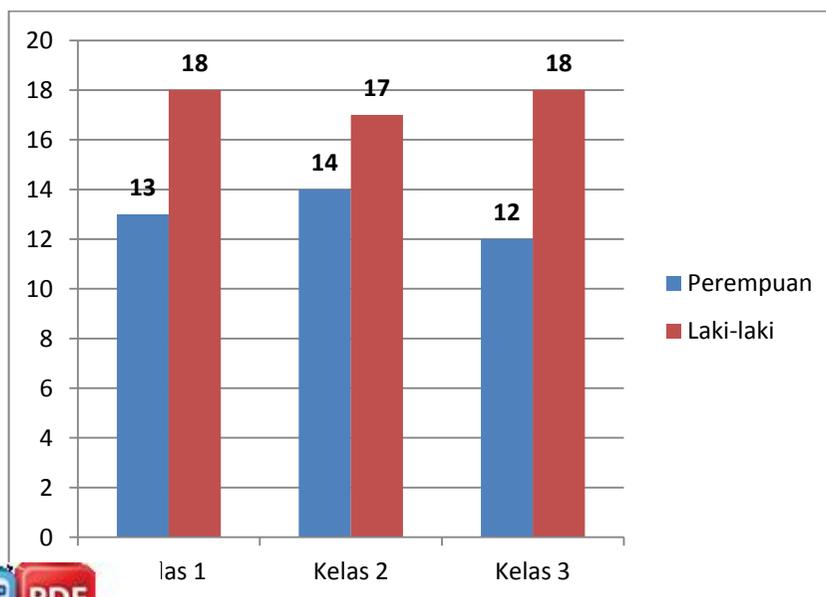
dengan jumlah guru sebanyak 37 (khusus guru tetap ia sebanyak 2 orang) dan 11 staf administrasi. JIKS seorang direktur dan dibantu oleh seorang wakil

direktur. Distribusi jumlah pelajar berdasarkan jenis kelamin tersebar sebagai berikut;

Tabel 3. Komposisi Jumlah Pelajar Berdasarkan Jenis Kelamin

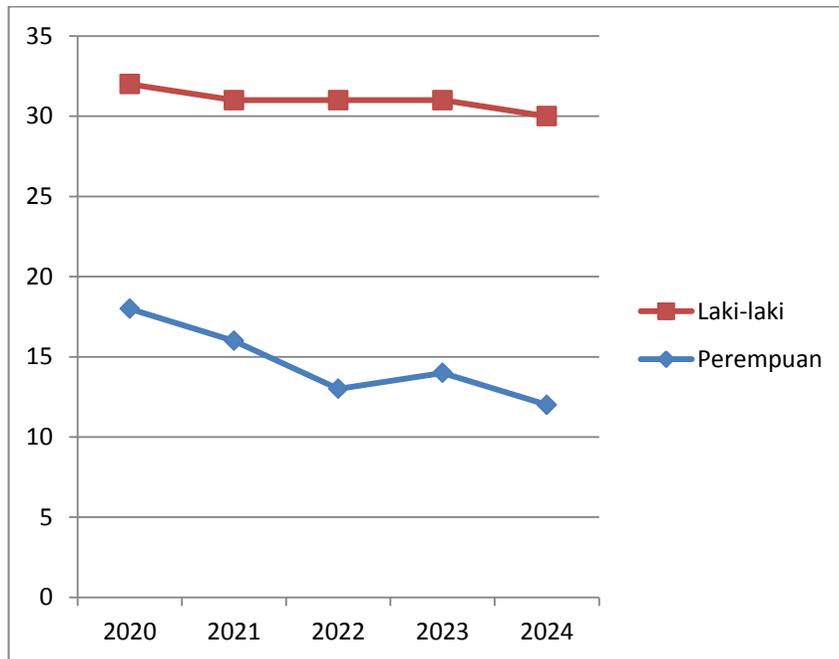
No	Tingkatan	Jenis Kelamin		Jumlah (n)
		Perempuan	Laki-laki	
1	Kelas Satu	13	18	31
2	Kelas Dua	14	17	31
3	Kelas Tiga	12	19	30
<b>Total Orang</b>				92

Persentase jumlah pelajar per tingkatan per jenis kelamin dapat dilihat pada grafik di bawah ini;



agan 10. Persentase Jumlah Pelajar Per Tingkatan Per Jenis Kelamin

tahun dalam lima tahun terakhir dapat dilihat pada grafik di bawah ini;



Bagan 11. Pertumbuhan Jumlah pelajar dari Tahun ke Tahun

Sekolah Korea di Jakarta, misalnya JIKS, dibangun khusus untuk memfasilitasi pendidikan masyarakat keluarga ekspatriat Korea di Indonesia. namun tidak menutup kemungkinan bahwa sekolah ini dapat digunakan oleh masyarakat Indonesia dan warga negara asing lainnya.

Sekolah ini terbuka untuk masyarakat umum Indonesia dan masyarakat luar negeri lainnya. Kebijakan ini diberlakukan karena semakin banyak orang yang berniat untuk belajar budaya Korea.



ea menggunakan bahasa Korea sebagai bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menjadi ider.

h Korea yang berada di Jakarta umumnya

menggunakan sistem sekolah berdasarkan kurikulum Korea. Inilah yang menjadi alasan akademis mengapa bahasa Korea menjadi bahasa utama, yakni untuk mempermudah pelajar menyesuaikan diri dengan pelajaran di sekolah.

Menurut Lee Eunjung (2016) menyebutkan bahwa Jakarta Indonesia Korean School (JKS) adalah satu-satunya sekolah Korea yang ada di Indonesia. JKS dibangun untuk pelajar orang Korea sejak tahun 1975/1976. JKS merupakan sekolah umum yang terdiri atas sekolah dasar/SD (6 tahun), sekolah menengah pertama/SMP (3 tahun), dan sekolah menengah atas/SMA (3 tahun). Pelajar JKS terdiri atas orang Korea (90%), campuran Indonesia dengan Korea (10%), dan orang Indonesia (5%).

Lebih lanjut disebutkan bahwa pelajar JKS yang berasal dari Korea memiliki latar belakang pendidikan bahasa Indonesia sejak kelas 3 SD sampai kelas 11 SMA. Mulai dari kelas 4 SD sampai kelas 11 SMA dibagi dua kelas, yaitu tingkat A dan tingkat B seminggu dua jam. Pengajarnya pada setiap kelas adalah dua orang, yaitu seorang guru orang Korea dan seorang guru orang Indonesia. Mereka mengajar dengan buku yang dibuat sendiri oleh para pengajar (Lee Eunjung, 2016).

## F. Penerapan Zona of Proximity Development (ZPD)

*Zona of Proximity Development* (ZPD) adalah sebuah teori yang kini mulai digemari dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan;



ini, matematika, dan sebagainya terkhusus bidang pengajaran keterampilan berbahasa. Meski demikian, ini dapat menantik banyak hal kecuali jika ditopang oleh tersendiri lainnya. Melalui penelitian ini, peneliti

menghadirkan metode *show and tell* melalui penerapan teknik skemata untuk memperkuat arah menuju pencapaian tujuan penelitian

ZPD adalah jarak antara tingkat perkembangan aktual yang ditentukan melalui pemecahan masalah secara mandiri dengan tingkat perkembangan potensial yang ditentukan melalui pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerja sama dengan teman sebaya yang lebih mampu.

Dalam bahasa Indonesia ZPD merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah secara Dalam teori ini terdapat dua level untuk ukuran kemampuan dan potensi siswa, yaitu tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual pelajar adalah ketika dia bekerja untuk menyelesaikan tugas atau soal tanpa bantuan orang lain. Adapun tingkat perkembangan potensial adalah tingkat dari kompetensi pelajar yang dapat tercapai ketika dia dibantu oleh orang lain. Perbedaan diantara kedua tingkat kemampuan tersebut termasuk dalam ZPD. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa ZPD terletak diantara hal-hal yang dapat dilakukan oleh pelajar dan hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh pelajar tanpa pendampingan (Hartono, 2018).

Selanjutnya, ZPD (Hartono, 2018) merupakan daerah yang cukup menantang yang dapat menghasilkan pemahaman yang bagi pelajar, tetapi dengan catatan pelajaran tidak a menjadi frustrasi. Jadi tingkat pemahaman yang lebih ZPD dirancang dalam taraf penerimaan pelajar untuk menantang untuk memperoleh pengetahuan dan

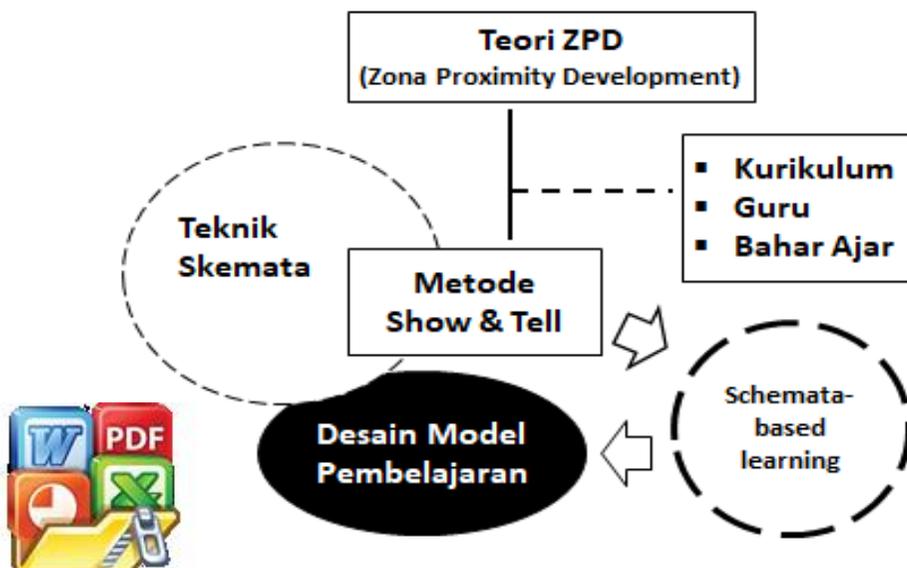


ketrampilan yang lebih tinggi.

Menurut Tharp dan Gallimore (1988) terdapat empat langkah dalam ZPD yaitu sebagai berikut; 1) Bantuan diberikan oleh MKO (*More Knowledge Other*), b) Bantuan oleh diri sendiri (tanpa bantuan orang lain), c) Otomatisasi melalui latihan, dan d) De-otomatisasi, pengulangan dari tiga langkah sebelumnya.

Tentu ini menjadi pertanyaan mendasar, bagaimana mengaplikasi metode *Show and Tell* dalam kerangka teori ZPD? Teori ini dipandang sebagai salah satu langkah inovatif untuk melahirkan model pembelajaran berbicara. Model ini dapat diajukan untuk strategi pengajaran dengan menggabungkan beberapa metode lainnya.

Tidak mungkin penentuan sebuah model baru (atau rancangan model pembelajaran baru) dibangun kecuali karena didukung oleh prinsip-prinsip konstruksi teori. Pengajuan model baru ini dikonstruksi seperti digambarkan di bawah ini;



12. Kontruksi Teori Menuju *Schemata-based Learning*

Istilah *schemata-based learning* adalah kata lain dari pembelajaran berbasis skemata yang diajukan dalam penelitian ini. Melalui tahapan implementasi model pembelajaran membaca, secara spesifik untuk pelajar kelas 9 JIKS, maka desain ini telah menjalankan prinsip dasar metode *Show and Tell* dalam kerangka teori ZPD sebagaimana yang diajukan oleh Lev Vygotsky.

Untuk menentukan penggunaan suatu pendekatan baru, khususnya yang bersifat kebijakan institusi, harus didasarkan studi mendalam, ada ujicoba atau hasil survei awal bahwa model yang akan dituju jauh lebih berhasil guna dan harus ada kajian akademik untuk mengukur signifikan perubahan jika sebuah metode pembelajaran yang akan ditinggalkan menuju satu model baru

Metode pembelajaran kini semakin maju berbarengan dengan kemajuan teknologi pembelajaran. Kehadiran berbagai perangkat lunak (*software*) dan ICT lainnya turut berkontribusi dalam pengembangan model pembelajaran. Semua lahir tentu saja untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran. Tak terkecuali dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini didesain untuk menciptakan model pembelajaran baru guna meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia bagi pelajar Korea di SMP JIKS Jakarta.

Setiap model pembelajaran dapat berupa metode, strategi, pengayaan bahan ajar, dan fasilitas pembelajaran hingga peningkatan kemampuan guru. Semua harus terpetakan dengan



at dioperasikan. Pengajaran yang dilakukan oleh us juga dievaluasi, bahkan hingga yang berlaku pada ntuk sekolah biasa, pedoman banyak ditentukan oleh

kebijakan pemerintah. Berbeda halnya dengan sekolah internasional misalnya JIKS.

Sepenuhnya harus disadari bahwa pembelajaran BI merupakan sintesis dari tiga pendekatan, yaitu pedagogi, keterampilan, dan CLIL. (singkatan dari *content and language integrated learning*). Khusus CLIL, ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada dua hal yaitu bahasa tambahan yang digunakan untuk belajar dan mengajarkan materi sekaligus bahasa dengan tujuan mendorong penguasaan bahasa menuju pencapaian keterampilan tertentu.

Untuk penerapan model pembelajaran (hasil konstruksi teori dan metode) seperti yang disebutkan di atas, harus terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara, inilah wujud nyata yang dikehendaki teori ZPD.

## G. Kerangka Pikir

Pembelajaran konvensional yang dilakukan oleh pendidik yaitu dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran tersebut bersifat membosankan, tidak menarik, dan peserta didik tidak termotivasi belajar dalam proses pembelajaran.

Kemungkinan itu terjadi dikarenakan oleh faktor lingkungan peserta didik atau disebabkan karena emosi peserta didik yang kurang baik. Kondisi tersebut membuat peserta didik tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung di arena itu diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar pelajar (peserta didik).

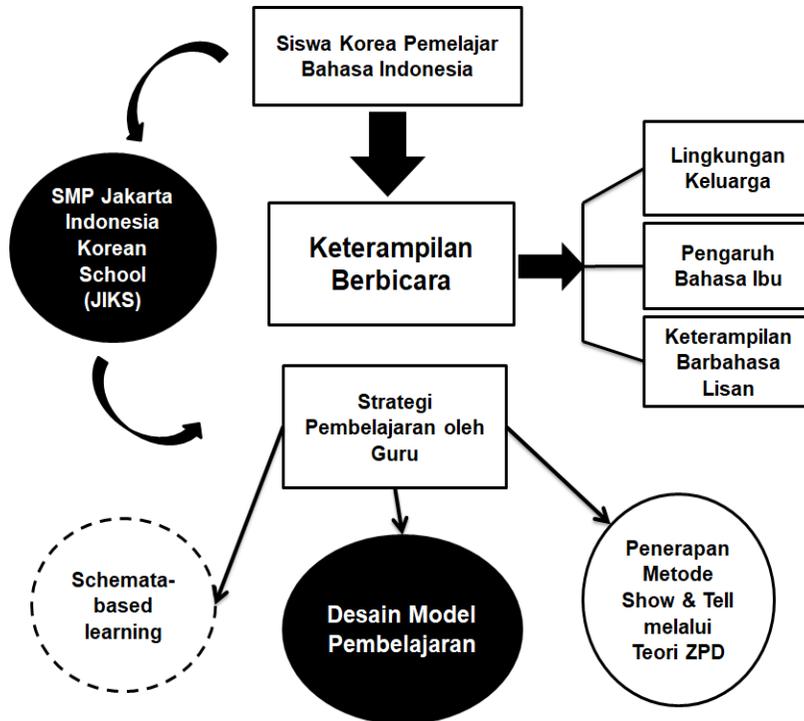


Pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran baru, misalnya metode penguatan (*reinforcement*). Metode ini digunakan dengan memberikan penguatan positif yaitu dengan memberikan penghargaan (*reward*) berupa verbal atau nonverbal dan memberikan penguatan negatif (*punishment*) yaitu dengan memberikan hukuman kepada peserta didik.

Dalam penelitian ini akan dilaksanakan pemberian angket pada kedua kelompok sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, kemudian kelas eksperimen akan diberi perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *reinforcement* namun kelas kontrol menerapkan pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran *reinforcement*. Setelah itu pelajar diberi angket guna mengukur motivasi pembelajaran menggunakan model pembelajaran *reinforcement*.

Konsepsi pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan untuk mencapai satu model pembelajaran baru dengan menggunakan metode *show and tell* dalam kerangka teori ZPD. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir tersebut dapat diilustrasikan dalam diagram berikut ini:





Bagan 13. Kerangka Pikir

Subyek penelitian ini adalah pelajar SMP JKS untuk fokus penelitian pada bidang berbicara. Arah penelitian ini untuk melahirkan model pembelajaran baru melalui metode *show and tell* melalui teori ZPD. Dalam menjalankan metode baru ini diterapkan melalui teknik skemata.

Dalam kaitannya dengan keterampilan berbicara, penelitian ini menjadi lingkungan keluarga, pengaruh bahasa ibu, dan keterampilan berbahasa lisan sebagai faktor intervinence untuk menuju pada pembahasan mengenai a) Aplikasi Metode *Show and Tell* dalam Kerangka Teori ZPD, b). Pembelajaran Dengan Bantuan Gambar, Kode dan Interferensi.



## H. Definisi Operasional

Penelitian ini didesain untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran baru yang diterapkan pada kelas 9 SMP mata pelajaran bahasa Indonesia. Banyak konsep, istilah, dan pernyataan-pernyataan yang mungkin antitesis dari konsep, istilah, dan pernyataan-pernyataan yang digunakan oleh peneliti lain. Untuk menghindari kesimpangsiuran itu, peneliti mengajukan konsep, istilah, dan pernyataan-pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Model Pembelajaran adalah sebuah sistim yang secara metodologis menganut prinsip kerja, guru, pelajar dan strategi oembelajaran.
- 2) Bahan Ajar adalah Perangkat ajar berupa materi pembelajaran untuk membahas satu pokok bahasan, dapat berupa cetak (artikel, komik, infografis) maupun noncetak (audio dan video). Bahan ajar dirancang untuk menjadi alat bantu dalam pembelajaran terkait topik atau materi tertentu.
- 3) Pelajar adalah seorang anak yang sedang melaksanakan proses pendidikan di sebuah lembaga pendidikan yang dinamakan sekolah.
- 4) Murid umumnya digunakan untuk menyebut pelajar di tingkat dasar dan menengah, seperti di sekolah dasar (SD).



h istilah yang merujuk pada pelajar yang berada di idikan menengah.

- 6) Pengajar adalah istilah yang lebih umum dan dapat merujuk pada seseorang yang mengajar di berbagai tingkat pendidikan, termasuk pendidikan tinggi (perguruan tinggi), kursus, pelatihan, atau program pendidikan non-formal.
- 7) Guru umumnya digunakan untuk menyebut pendidik yang mengajar di tingkat pendidikan dasar dan menengah, seperti di sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA).
- 8) *Show and Tell* adalah sebuah metode yang digunakan untuk memberikan *schema* (skema) kepada seseorang dengan cara menunjukkan dan menjelaskannya
- 9) Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, sering disingkat dengan istilah BIPA, sebuah sistim pengajaran bahasa Indonesia yang diperuntukkan bagi orang asing yang menaruh minat belajar bahasa Indonesia.
- 10) Kelas kontrol adalah kelas yang tidak mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran/test atau instrument dari apa yang hendak diuji sebagaimana kelas perlakuan
- 11) Kelas perlakuan adalah kelas yang diberi instrumen soal, pembelajaran dengan metode yang spesifik yang akan di uji validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukarannya
- 12) Skemata sebuah teknik yang digunakan dalam membangun teori ini untuk menggali pemahaman dasar pembelajar menimbulkan percaya diri untuk berbicara. Hal ini dilakukan dengan metode *show and tell* dalam bahasa khusus keterampilan berbicara



- 13) Motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai.
- 14) Bahasa ibu adalah bahasa bawaan seseorang yang diakuisisi sejak mulai berbicara, namun bahasa baru adalah bahasa yang pada umumnya dipelajari oleh seseorang setelah memiliki bahasa ibu.
- 15) MKO sering juga disebut *More Knowledgeable Other* yakni seorang yang diperlukan sebagai pendamping belajar karena pengetahuannya lebih tinggi sehingga dapat memberi pengaruh. MKO dapat berupa siapa saja: misalnya orang tua, guru, teman sekelas.
- 16) Teori ZPD adalah sebuah teori yang diperkenalkan oleh Lev Vygotsky. Teori ini meyakini bahwa untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal (dengan prinsip belajar bersama), pelajar harus dibekali metode skemata, mengenalkan sesuatu yang dipelajari melalui bantuan gambar/foto terhadap objek yang dipelajarinya.

